

Tri Mumpuni: Menyalakan Desa, Mengubah Cara Kita Memahami Energi

Penulis:
Onno W. Purbo
EF 2002

**Eisenhower Fellow Indonesia
2026**



Lisensi: Karya ini dilisensikan di bawah **Creative Commons Attribution (CC BY) 4.0 International**. Anda bebas menggunakan, membagikan, dan mengadaptasi karya ini untuk tujuan apa pun, termasuk komersial, dengan tetap mencantumkan atribusi yang layak kepada penulis.

Disclaimer: Buku ini disusun untuk tujuan edukasi, dokumentasi, dan refleksi publik berdasarkan sumber-sumber yang dianggap kredibel pada saat penulisan. Penulis telah berupaya menjaga akurasi, namun sangat mungkin masih terdapat kekurangan atau kekeliruan; karena itu, buku ini tidak dimaksudkan sebagai satu-satunya rujukan yang final, dan penulis terbuka terhadap koreksi serta masukan yang membangun.

Kata Pengantar

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga naskah biografi **Tri Mumpuni** ini dapat diselesaikan. Buku ini ditulis sebagai bentuk penghormatan kepada seorang tokoh yang menunjukkan bahwa perubahan besar tidak selalu lahir dari pusat kekuasaan, proyek besar, atau kebijakan yang gemerlap. Sering kali, perubahan justru tumbuh dari desa, dari kerja yang sabar, dan dari keyakinan bahwa rakyat harus menjadi subjek pembangunan.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang, secara langsung maupun tidak langsung, telah memberi inspirasi, data, pemikiran, dan dorongan dalam penulisan naskah ini. Terima kasih kepada berbagai lembaga, sahabat, dan sumber pengetahuan yang membantu memperkaya pemahaman tentang kiprah Tri Mumpuni, tentang energi terbarukan, tentang desa, dan tentang makna pembangunan yang berkeadilan. Terima kasih juga kepada para pembaca yang masih percaya bahwa membaca tokoh bukan sekadar untuk mengagumi, tetapi untuk belajar, merenung, dan menemukan arah.

Buku ini berangkat dari satu gagasan utama: **Tri Mumpuni penting dibaca hari ini karena ia menghadirkan cara pandang yang sangat dibutuhkan Indonesia.** Ia mengajarkan bahwa listrik bukan tujuan akhir, melainkan jalan masuk menuju **kemandirian masyarakat, pemberdayaan ekonomi lokal, dan martabat hidup yang lebih baik.** Ia menunjukkan bahwa desa bukan ruang kekurangan yang hanya menunggu bantuan, melainkan ruang potensi yang dapat tumbuh bila masyarakat diberi kepercayaan untuk memahami, memiliki, mengelola, dan menikmati manfaat dari sumber daya yang ada di sekeliling mereka.

Di tengah pembicaraan tentang transisi energi, pembangunan berkelanjutan, dan pemerataan, sosok Tri Mumpuni menghadirkan satu koreksi yang sangat mendasar: **kemajuan tidak boleh diukur hanya dari infrastruktur yang berdiri, tetapi dari manusia yang menjadi lebih kuat karenanya.** Ketika banyak kebijakan terlalu sibuk mengejar angka, target, dan simbol keberhasilan, Tri Mumpuni mengingatkan bahwa pembangunan yang benar harus kembali kepada rakyat. Ketika banyak orang berbicara tentang energi hijau, ia mengajarkan bahwa energi yang benar bukan hanya bersih, tetapi juga **adil.**

Akhirnya, kami berharap buku ini dapat memberi manfaat bagi pembaca umum, generasi muda, profesional, dan para pengambil kebijakan. Semoga naskah ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menyalakan kesadaran bahwa Indonesia membutuhkan lebih banyak keberanian, ketekunan, dan cara berpikir seperti yang ditunjukkan Tri Mumpuni. **Semoga buku ini bermanfaat, menginspirasi, dan ikut mendorong lahirnya pembangunan yang lebih adil, lebih manusiawi, dan lebih berpihak kepada rakyat.**

Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, April 2026

Prakata Penulis

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT karena buku ini akhirnya dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa naskah ini masih mungkin memiliki kekurangan. Karena itu, penulis **mohon maaf** apabila masih terdapat kesalahan, kekeliruan, atau hal-hal yang belum sempurna dalam penyusunan buku ini.

Buku ini disusun dengan **bantuan Artificial Intelligence (AI)** dalam proses pengolahan dan penyusunan bahan. Namun demikian, **seluruh isi, pilihan penulisan, dan tanggung jawab atas naskah ini sepenuhnya berada pada penulis**.

Semoga buku ini **bermanfaat** bagi pembaca dan memberi nilai baik bagi siapapun yang membacanya.

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	4
Prakata Penulis.....	5
Daftar Isi.....	6
Prolog: Listrik Bukan Sekadar Terang, tetapi Jalan Kemandirian.....	8
BAB 1. Akar Kehidupan dan Pembentukan Cara Pandang.....	10
1.1 Lahir dari Indonesia yang nyata, bukan Indonesia yang teoritis.....	10
1.2 Pendidikan, kepekaan sosial, dan cara membaca desa.....	10
1.3 Dari ilmu sosial-ekonomi ke persoalan energi rakyat.....	11
Inti.....	12
BAB 2. Melihat Masalah yang Tidak Dilihat Banyak Orang.....	13
2.1 Desa gelap bukan karena malas, tetapi karena ditinggalkan sistem.....	13
2.2 Kemiskinan sebagai gejala, bukan akar masalah.....	13
2.3 Mengapa energi harus dibaca sebagai isu keadilan sosial.....	14
2.4 Kritik awal terhadap pendekatan pembangunan yang terlalu dari atas.....	15
Inti.....	15
BAB 3. Membangun IBEKA dan Jalan yang Tidak Populer.....	16
3.1 Awal berdirinya IBEKA dan pilihan berpihak pada masyarakat.....	16
3.2 Mengapa Tri Mumpuni tidak memilih jalur proyek besar.....	16
3.3 Mikrohidro sebagai teknologi, dan desa sebagai subjek.....	17
3.4 Dari listrik ke koperasi, dari energi ke ekonomi lokal.....	18
Inti.....	18
BAB 4. Falsafah Besar Tri Mumpuni.....	19
4.1 Listrik hanyalah pintu masuk.....	19
4.2 Energi sebagai alat pemberdayaan ekonomi.....	20
4.3 Kepemilikan masyarakat sebagai kunci keberlanjutan.....	20
4.4 Teknologi tepat guna, bukan teknologi yang meminggirkan manusia.....	21
4.5 Alam dijaga karena energi tidak bisa dipisahkan dari ekologi.....	22
Inti.....	22
BAB 5. Model yang Mengubah Desa.....	23
5.1 Bagaimana proyek mikrohidro berbasis masyarakat bekerja.....	23
5.2 Warga sebagai pemilik, pengelola, dan penerima manfaat.....	23
5.3 Koperasi, pendapatan desa, dan dana sosial.....	24
5.4 Mengapa model ini lebih sulit, tetapi lebih tahan lama.....	25
5.5 Studi kasus: ketika listrik mengubah ritme hidup desa.....	25
Inti.....	26
BAB 6. Tri Mumpuni dan Politik Energi Indonesia.....	27
6.1 Demokratisasi energi versus sentralisasi energi.....	27
6.2 Kritik pada proyek yang besar di atas kertas, tetapi lemah di lapangan.....	27
6.3 Mengapa banyak pembangkit mangkrak.....	28
6.4 Problem insentif, tarif, dan keberlanjutan model komunitas.....	29
6.5 Tri Mumpuni sebagai suara yang mengganggu kenyamanan kebijakan.....	29
Inti.....	30

BAB 7. Dari Desa ke Dunia.....	31
7.1 Ketika pengalaman lokal menjadi pelajaran global.....	31
7.2 IBEKA, UN-ESCAP, dan percakapan internasional tentang energi komunitas.....	31
7.3 Mengapa dunia memperhatikan model Tri Mumpuni.....	32
7.4 Dari Indonesia ke forum-forum global: gagasan yang menembus batas.....	33
Inti.....	33
BAB 8. Eisenhower Fellowship 2009: Titik Perluas Pengaruh.....	34
8.1 Apa arti Eisenhower Fellowship dalam lintasan kepemimpinan Tri Mumpuni.....	34
8.2 Dari kerja lapangan ke jejaring pemimpin global.....	34
8.3 Pertukaran gagasan, penguatan perspektif, dan keberanian advokasi.....	35
8.4 Bagaimana fellowship memperbesar daya jangkauan gagasan energi berbasis masyarakat.....	36
8.5 Efek paling penting: bukan mengubah siapa Tri Mumpuni, tetapi memperluas medan pengaruhnya.....	36
Inti.....	37
BAB 9. Pengakuan Internasional, tetapi Tetap Berpijak di Desa.....	38
9.1 Ashoka Fellow, Eisenhower Fellow, Ramon Magsaysay Award, Ashden Award.....	38
9.2 Penghargaan sebagai akibat, bukan tujuan.....	38
9.3 Mengapa pengakuan global penting untuk perjuangan lokal.....	39
9.4 Risiko ketika tokoh dipuja, tetapi gagasannya tidak dijalankan.....	39
Inti.....	40
BAB 10. Perempuan, Kepemimpinan, dan Keteguhan.....	41
10.1 Memimpin tanpa banyak gaduh.....	41
10.2 Keteguhan yang lahir dari kerja nyata.....	41
10.3 Menembus ruang energi yang lama didominasi laki-laki.....	42
10.4 Kepemimpinan yang tenang, strategis, dan berjangka panjang.....	42
Inti.....	43
BAB 11. Gagasan Tri Mumpuni untuk Masa Depan Indonesia.....	44
11.1 Desa mandiri energi.....	44
11.2 Transisi energi yang adil, bukan sekadar hijau.....	44
11.3 Energi terbarukan yang memberi manfaat langsung bagi rakyat.....	45
11.4 Mengapa Indonesia perlu lebih banyak model seperti ini.....	46
11.5 Pelajaran bagi generasi muda, profesional, dan pembuat kebijakan.....	46
Inti.....	47
Epilog: Menyalakan Indonesia dari Pinggir, Bukan dari Pusat Saja.....	48
LAMPIRAN 1. Timeline Singkat Kehidupan dan Karya Tri Mumpuni.....	50
LAMPIRAN 2. Penghargaan dan Pengakuan Utama.....	52
LAMPIRAN 3. Proyek-proyek Penting dan Dampaknya.....	54
LAMPIRAN 4. Kutipan-kutipan Kunci Pemikiran Tri Mumpuni.....	57
LAMPIRAN 5. Jejak Eisenhower Fellowship dan Pengaruhnya dalam Jaringan Global... 59	
Referensi.....	63

Prolog: Listrik Bukan Sekadar Terang, tetapi Jalan Kemandirian

Ada banyak cara dalam membaca pembangunan. Sebagian orang membacanya dari angka: berapa megawatt terpasang, berapa desa teraliri listrik, berapa proyek selesai dibangun. Tetapi Tri Mumpuni mengajarkan cara baca yang lain, yang jauh lebih manusiawi dan jauh lebih penting: pembangunan harus dilihat dari pertanyaan sederhana, **apakah hidup rakyat benar-benar menjadi lebih baik**. Di titik itulah kisah Tri Mumpuni layak dibaca. Ia tidak sekadar membangun pembangkit. Ia membantu kita memahami bahwa listrik, bila diletakkan dengan benar, dapat menjadi jalan menuju martabat, daya hidup ekonomi, dan kemandirian komunitas. Gagasan ini konsisten dalam jejak publiknya dan juga dalam orientasi IBEKA yang menempatkan listrik hanya sebagai *pintu masuk* agar masyarakat mampu berdaya. ([Kementerian ESDM](#))

Tri Mumpuni lahir di Semarang pada 6 Agustus 1964 dan menempuh pendidikan di bidang sosial-ekonomi di Institut Pertanian Bogor, lalu memperdalam wawasan tentang pembangunan berkelanjutan melalui berbagai program internasional. Namun yang membuatnya penting bukan sekadar riwayat pendidikan itu. Yang membuatnya penting adalah arah pikirannya: ia melihat desa bukan sebagai ruang kekurangan, melainkan sebagai ruang potensi yang terlalu lama dipinggirkan. Dari pengalaman berkeliling ke desa-desa, ia melihat sesuatu yang tampak sederhana tetapi sesungguhnya sangat mendasar: air melimpah, masyarakat ada, semangat gotong royong ada, tetapi listrik tidak hadir, dan ketika listrik tidak hadir, ekonomi lokal ikut tertahan. Dari situ lahir keyakinan yang kelak menjadi inti perjuangannya: **energi harus kembali ke rakyat**. ([Kementerian ESDM](#))

Karena itu, kisah Tri Mumpuni bukan kisah tentang teknologi semata. Ia adalah kisah tentang cara menghubungkan teknologi dengan keadilan sosial. Melalui IBEKA, ia mendorong model pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai pemilik, pengelola, dan penerima manfaat. Dalam banyak proyeknya, yang dibangun bukan hanya turbin, tetapi juga organisasi lokal, rasa memiliki, kemampuan merawat, dan peluang ekonomi yang lahir dari listrik itu sendiri. Itulah sebabnya dunia memperhatikan pekerjaannya. Ramon Magsaysay Award Foundation menempatkannya sebagai pemimpin berpengaruh dalam energi terbarukan berbasis komunitas yang melampaui teknologi menuju pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat. Ashden juga mengakui model IBEKA sebagai contoh *community-owned micro hydro* yang memberi dampak nyata bagi ribuan orang. ([rmaward.asia](#))

Tetapi buku ini tidak ditulis untuk memuja tokoh. Buku ini ditulis karena Indonesia masih membutuhkan pelajaran yang dibawa Tri Mumpuni. Sampai hari ini, pertanyaan yang ia ajukan tetap relevan: mengapa rakyat yang hidup dekat dengan sumber daya justru sering tidak menikmati manfaat utamanya? Mengapa pembangunan terlalu sering datang dari atas, tetapi terlalu lemah berakar di bawah? Dan mengapa kita begitu mudah bangga pada proyek besar, tetapi sering gagal membangun kelembagaan sosial yang membuat proyek itu hidup dalam jangka panjang? Tri Mumpuni mengingatkan bahwa **kemajuan tidak boleh berhenti pada**

infrastruktur. Kemajuan harus diukur dari apakah masyarakat menjadi lebih berdaya, lebih terorganisasi, dan lebih mampu menentukan masa depannya sendiri. ([Kementerian ESDM](#))

Itulah sebabnya Tri Mumpuni penting dibaca hari ini. Di tengah pembicaraan besar tentang transisi energi, pembangunan berkelanjutan, dan pemerataan, ia menghadirkan satu koreksi yang sangat tajam: jangan bicara tentang energi tanpa bicara tentang rakyat. Jangan bicara tentang kemajuan tanpa bicara tentang keadilan. Dan jangan bicara tentang masa depan Indonesia tanpa memberi tempat yang layak kepada desa, komunitas, dan warga yang selama ini justru menopang negeri ini dari pinggir. Dari sana, Tri Mumpuni memberi pelajaran yang sederhana tetapi besar: **Indonesia tidak cukup hanya terang. Indonesia harus adil.**

BAB 1. Akar Kehidupan dan Pembentukan Cara Pandang

1.1 Lahir dari Indonesia yang nyata, bukan Indonesia yang teoritis

Tri Mumpuni lahir di **Semarang, 6 Agustus 1964**. Namun yang lebih penting dari tanggal lahirnya bukanlah data biografis itu sendiri, melainkan konteks Indonesia yang membentuk kepekaannya: Indonesia yang kaya sumber daya, tetapi tidak otomatis adil bagi semua; Indonesia yang penuh potensi, tetapi terlalu sering membiarkan desa berada di pinggir pembangunan. Data kelahiran dan latar dasarnya tercatat dalam sumber pemerintah dan konsisten muncul dalam sumber-sumber biografis lain. ([Kementerian ESDM](#))

Dari sini, kita mulai melihat satu hal penting: Tri Mumpuni tidak tumbuh dengan cara pandang yang memuja pembangunan sebagai angka semata. Ia justru bergerak dari kenyataan yang sangat konkret—desa terpencil, sumber air yang melimpah, masyarakat yang hidup dekat alam, tetapi tetap miskin dan gelap. Pengalaman seperti ini membuatnya membaca Indonesia bukan dari ruang rapat, melainkan dari kehidupan sehari-hari rakyat. Dalam berbagai narasi tentang dirinya, titik berangkatnya memang konsisten: ia melihat bagaimana komunitas sering terputus dari sumber daya lokal yang sebenarnya ada di sekitar mereka. ([Kementerian ESDM](#))

Karena itu, sejak awal, desa dalam pandangan Tri Mumpuni bukanlah objek belas kasihan. Desa adalah ruang hidup yang memiliki kekuatan sendiri, tetapi kerap dilemahkan oleh desain pembangunan yang terlalu elitis. Di sinilah fondasi cara berpikirnya mulai terbentuk: **masalah utama bukan selalu ketiadaan sumber daya, melainkan putusnya hubungan rakyat dengan sumber daya yang seharusnya menjadi milik dan kekuatan mereka sendiri**. Gagasan inilah yang kelak menjadi inti dari hampir seluruh perjuangannya. ([Ashoka](#))

1.2 Pendidikan, kepekaan sosial, dan cara membaca desa

Latar pendidikan Tri Mumpuni juga menjelaskan mengapa ia tidak terjebak pada cara pandang teknokratis yang sempit. Ia menempuh pendidikan di **Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor**, lalu memperdalam wawasan melalui program **Energy and Sustainable Development** di University of Costa Rica pada 1992, **Trade and Sustainable Development Course** di Chiang Mai University pada 1993, dan program **Leadership for Environment and Development (LEAD)** pada 1993–1995 yang didukung Rockefeller Foundation. Rangkaian pendidikan ini menunjukkan bahwa pembentukan dirinya sejak awal memang berada di persimpangan **ekonomi rakyat, pembangunan berkelanjutan, dan kepemimpinan sosial**. ([Kementerian ESDM](#))

Yang menarik, jalur pendidikannya tidak langsung mendorongnya menjadi “teknisi listrik” dalam arti sempit. Justru sebaliknya, ia datang dari disiplin yang membuatnya peka pada manusia, struktur sosial, dan ekonomi desa. Ini penting, karena banyak proyek pembangunan gagal bukan akibat teknologi yang buruk, tetapi karena masyarakat hanya dijadikan penerima, bukan pelaku. Pandangan seperti inilah yang membuat Tri Mumpuni kemudian berbeda dari banyak pendekatan energi yang terlalu fokus pada mesin, infrastruktur, dan target fisik. ([Ashden](#))

Kepekaan sosial itu tampak dalam cara ia bekerja. Dalam penjelasan Kementerian ESDM, proses membangun pembangkit bagi Tri Mumpuni selalu dimulai dari pendekatan kepada masyarakat, berbicara dengan kepala desa, tokoh agama, dan tokoh adat, lalu membangun organisasi lokal yang kelak mengelola sistem tersebut. Dengan kata lain, ia membaca desa bukan sebagai peta teknis, tetapi sebagai **ruang sosial yang harus dipahami ritmenya, nilai-nilainya, dan struktur kepercayaannya**. ([Kementerian ESDM](#))

Di titik ini, pendidikan formal dan pengalaman lapangan bertemu. Tri Mumpuni belajar bahwa desa tidak bisa dibangun hanya dengan logika proyek. Desa harus dibaca melalui manusia, hubungan sosial, dan rasa memiliki. Karena itulah pendekatannya kemudian dikenal sangat *people-centered*: teknologi penting, tetapi **keberlanjutan selalu ditentukan oleh manusia yang merasa ikut memiliki**. Pandangan ini juga tampak konsisten dalam berbagai uraian tentang model IBEKA yang menekankan kepemilikan komunitas, pelatihan lokal, dan pendampingan jangka panjang. ([Ashden](#))

1.3 Dari ilmu sosial-ekonomi ke persoalan energi rakyat

Peralihan Tri Mumpuni dari ilmu sosial-ekonomi menuju persoalan energi rakyat bukanlah loncatan mendadak. Itu adalah hasil dari pembacaan yang jernih: ia melihat bahwa kemiskinan di banyak desa bukan sekadar soal rendahnya pendapatan, tetapi soal **tidak adanya kendali masyarakat atas sumber daya yang ada di sekitar mereka**. Energi kemudian ia pahami bukan sebagai komoditas teknis, melainkan sebagai pintu masuk untuk membangun ekonomi lokal, pendidikan, kesehatan, dan martabat komunitas. Gagasan ini dinyatakan secara eksplisit dalam sejumlah profil dan kutipan yang menempatkan listrik bukan sebagai tujuan akhir, melainkan alat pemberdayaan. ([Kementerian ESDM](#))

Karena itu, ketika banyak orang melihat pembangkit listrik tenaga mikrohidro hanya sebagai solusi energi, Tri Mumpuni melihat sesuatu yang lebih besar. Ia melihat peluang agar masyarakat desa tidak hanya menerima terang, tetapi juga memperoleh pendapatan, organisasi, disiplin kolektif, dan rasa percaya diri untuk mengelola masa depannya sendiri. Inilah yang membuat karyanya penting: ia menggeser pembahasan energi dari sekadar pasokan menuju **keadilan kepemilikan dan daya hidup komunitas**. ([Ashden](#))

Pendekatan ini sekaligus mengandung kritik yang tajam terhadap pola pembangunan lama. Banyak proyek negara atau proyek besar gagal bukan karena rakyat tidak mampu, melainkan karena rakyat tidak dilibatkan secara sungguh-sungguh. Ashden bahkan menyoroti bahwa banyak mikrohidro ditinggalkan akibat lemahnya pemeliharaan, sedangkan model IBEKA justru dibangun untuk menghindari kegagalan itu melalui organisasi lokal, tarif, pelatihan, dan dana komunitas. Di sini Tri Mumpuni tidak hanya menawarkan teknologi, tetapi juga menawarkan koreksi atas cara negara dan pasar memperlakukan desa. ([Ashden](#))

Maka, dari ilmu sosial-ekonomi ia akhirnya sampai pada energi rakyat dengan kesimpulan yang sederhana tetapi radikal: **listrik tidak boleh berhenti sebagai infrastruktur; listrik harus menjadi alat agar desa berdaya**. Cara pandang ini menjelaskan mengapa perjalanan Tri Mumpuni kemudian tidak berhenti pada proyek-proyek pembangkit. Ia bergerak ke arah yang lebih besar: membangun model pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek, bukan objek. Di sinilah akar intelektual dan moral perjuangannya sesungguhnya berada. ([Kementerian ESDM](#))

Inti

- **Tri Mumpuni lahir dari pembacaan atas Indonesia yang nyata**, terutama desa yang kaya sumber daya tetapi miskin akses. ([Kementerian ESDM](#))
- Latar **sosial-ekonomi, pembangunan berkelanjutan, dan kepemimpinan** membentuk cara pandangnya yang lintas-disiplin. ([Kementerian ESDM](#))
- Ia tidak masuk ke isu energi sebagai teknokrat, melainkan sebagai pemikir lapangan yang melihat energi sebagai **alat pemberdayaan rakyat**. ([Ashden](#))
- Sejak awal, kritik dasarnya jelas: **pembangunan gagal ketika rakyat dipisahkan dari sumber daya lokal dan hanya dijadikan penerima manfaat pasif**. ([Ashoka](#))

BAB 2. Melihat Masalah yang Tidak Dilihat Banyak Orang

2.1 Desa gelap bukan karena malas, tetapi karena ditinggalkan sistem

Tri Mumpuni membaca desa terpencil dengan cara yang berbeda. Ia tidak melihat kegelapan desa sebagai tanda keterbelakangan, apalagi sebagai bukti bahwa masyarakatnya pasif. Ia justru melihat adanya paradoks besar: banyak desa memiliki air, hutan, tenaga sosial, dan semangat gotong royong, tetapi tetap tidak memperoleh akses energi yang layak karena desain pembangunan lebih sibuk mengikuti pusat kekuasaan dan logika proyek besar. Dalam wawancara resmi Kementerian ESDM, ia menjelaskan bahwa gagasan membangun PLTMH lahir setelah melihat banyak desa memiliki aliran air melimpah tetapi tidak memiliki jaringan distribusi listrik. ([Kementerian ESDM](#))

Di titik inilah pandangan Tri Mumpuni menjadi penting. Ia tidak memulai dari pertanyaan, “Teknologi apa yang bisa dipasang?” Ia memulai dari pertanyaan yang lebih mendasar: **mengapa sumber daya ada, tetapi manfaatnya tidak sampai ke rakyat setempat?** Cara berpikir ini membuatnya berbeda dari pendekatan pembangunan yang sering terlalu cepat mengirim mesin, terlalu lambat membangun organisasi sosial, dan hampir tidak pernah serius membangun rasa memiliki di tingkat warga. Dalam model kerja IBEKA, yang ditekankan justru pembentukan organisasi lokal, pelatihan, dan tata kelola komunitas agar pembangkit tidak berhenti sebagai proyek fisik. ([Kementerian ESDM](#))

Karena itu, kegelapan desa dalam pandangan Tri Mumpuni bukan sekadar masalah kurangnya listrik. Kegelapan adalah gejala dari kegagalan sistem yang terlalu lama memandang desa sebagai objek penerima bantuan, bukan subjek pembangunan. Narasi ini juga tampak konsisten dalam berbagai penjelasannya tentang Patriot Energi, ketika ia menekankan bahwa pembangunan harus dimulai dari desa dengan pondasi utama keterlibatan masyarakat desa itu sendiri. ([Kementerian ESDM](#))

2.2 Kemiskinan sebagai gejala, bukan akar masalah

Salah satu gagasan paling tajam dari Tri Mumpuni adalah bahwa **kemiskinan bukan akar masalah, melainkan gejala**. Akar persoalannya, menurut dia, adalah terputusnya masyarakat dari sumber daya lokal yang sebenarnya ada di sekitar mereka. Gagasan ini muncul sangat jelas dalam profil Ramon Magsaysay Award dan juga dalam wawancara DW, yang mengutip pandangannya bahwa masyarakat menjadi miskin ketika dipisahkan dari sumber daya lokal yang seharusnya menopang kesejahteraan mereka. (rmaward.asia)

Ini adalah kritik yang sangat penting, karena ia menggeser pembahasan kemiskinan dari sekadar angka pendapatan ke persoalan struktur kekuasaan. Desa bisa saja kaya air, kaya lahan, kaya potensi, tetapi tetap miskin bila semua nilai tambah diambil keluar, semua keputusan dibuat dari atas, dan masyarakat lokal hanya menjadi penonton. Dalam logika Tri Mumpuni, kemiskinan sering kali bukan lahir dari ketidakmampuan rakyat, tetapi dari sistem pembangunan yang memisahkan rakyat dari alat produksi, akses energi, dan manfaat ekonomi dari sumber daya di wilayahnya sendiri. (rmaward.asia)

Pandangan ini membuat kerja Tri Mumpuni menjadi lebih dari sekadar kerja teknis. Ia tidak sedang “membagi listrik” kepada orang miskin. Ia sedang mencoba mengembalikan hubungan antara komunitas dan sumber dayanya sendiri. Karena itulah listrik, koperasi, dan organisasi warga selalu hadir bersama dalam model yang ia bangun. Di sini energi menjadi sarana untuk membangun kembali kapasitas ekonomi dan sosial desa. Listrik hanyalah *pintu masuk* dan tujuan akhirnya adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat.

2.3 Mengapa energi harus dibaca sebagai isu keadilan sosial

Bagi Tri Mumpuni, energi tidak pernah netral. Energi selalu terkait dengan pertanyaan: siapa yang memiliki, siapa yang mengelola, siapa yang menikmati, dan siapa yang hanya menjadi pasar. Karena itu, ia membaca energi sebagai isu **keadilan sosial**, bukan sekadar isu infrastruktur. Model IBEKA yang diakui Ashden menunjukkan hal ini dengan cukup jelas: pembangkit dikembangkan untuk dimiliki dan dikelola komunitas, dengan manfaat yang tidak berhenti pada penerangan, tetapi meluas ke peluang ekonomi, pendidikan, dan kehidupan sosial yang lebih sehat. Dalam 10 tahun capaian yang dicatat Ashden, IBEKA memasang 2.260 kW kapasitas hidro pada 57 pembangkit *off-grid* dan 4 *grid-connected*, memberi manfaat bagi sekitar 54.000 orang. ([Ashden](http://ashden.org))

Yang membuat gagasan ini kuat adalah keberaniannya menolak pandangan sempit bahwa elektrifikasi otomatis berarti keadilan. Tri Mumpuni menunjukkan bahwa akses listrik baru bernilai strategis bila masyarakat ikut memiliki dan ikut menentukan arah manfaatnya. Di Cinta Mekar, misalnya, kelebihan listrik yang dijual ke PLN pernah membantu membiayai sekolah, kesehatan, dan modal usaha desa. Itu berarti energi bukan hanya membuat lampu menyala, tetapi juga menggerakkan redistribusi manfaat di tingkat lokal. ([DW News](http://dw.com))

Di sinilah letak ketajaman cara berpikirnya. Banyak kebijakan energi bicara tentang kapasitas, megawatt, investasi, dan bauran energi. Tri Mumpuni mengingatkan bahwa ukuran yang tidak kalah penting adalah: **apakah energi membuat rakyat lebih berdaya, atau hanya memperbesar sistem yang sudah kuat?** Karena itu, gagasannya sangat relevan dalam diskusi transisi energi hari ini. Dalam wawancara DW tahun 2022, ia juga menegaskan bahwa pencampuran energi harus berkeadilan dan memberi dampak kesejahteraan masyarakat, bukan sekadar mengejar target teknis atau simbol hijau. ([DW News](http://dw.com))

2.4 Kritik awal terhadap pendekatan pembangunan yang terlalu dari atas

Sejak awal, Tri Mumpuni tampak tidak terlalu percaya pada pembangunan yang terlalu *top-down*. Bukan karena ia anti-negara atau anti-investasi, tetapi karena ia melihat sendiri bahwa banyak proyek gagal ketika masyarakat hanya dijadikan penerima hasil akhir. Dalam keterangan ESDM, proses kerja IBEKA justru dimulai dari pendekatan sosial: berbicara dengan tokoh adat, tokoh agama, membangun organisasi lokal, melatih operator, dan menyusun biaya pemeliharaan bersama warga. Ini menunjukkan bahwa baginya, keberhasilan proyek tidak ditentukan pertama-tama oleh mesin, melainkan oleh tata kelola sosial yang hidup.

([Kementerian ESDM](#))

Kritik ini bukan teori abstrak. Ashden menekankan bahwa model IBEKA lahir antara lain sebagai jawaban atas banyaknya proyek mikrohidro yang mangkrak akibat lemahnya operasi dan pemeliharaan. Artinya, masalahnya bukan semata teknologi, melainkan desain program yang mengira proyek selesai ketika infrastruktur berdiri. Tri Mumpuni justru memperlihatkan bahwa proyek baru benar-benar dimulai setelah warga mau mengelola, merawat, dan memasukkan pembangkit itu ke dalam kehidupan ekonomi desa. ([Ashden](#))

Bahkan pada kisah sukses seperti Cinta Mekar, kritik terhadap sistem tetap muncul. Ketika harga listrik yang dibeli PLN menjadi terlalu murah, PLTMH itu akhirnya mandek sejak 2017. Namun koperasinya tetap berjalan karena sebelumnya sudah terbentuk modal sosial dan ekonomi di tingkat warga. Ini pelajaran yang sangat penting: pendekatan yang baik tidak menjamin seluruh sistem akan adil, tetapi ia membuat komunitas jauh lebih tahan saat kebijakan dan pasar berubah. Di sini Tri Mumpuni sejak awal sudah membaca sesuatu yang sering terlambat dipahami negara: pembangunan yang sehat harus menyiapkan **kapasitas warga**, bukan hanya aset fisik. ([DW News](#))

Inti

- **Tri Mumpuni melihat desa gelap sebagai korban desain pembangunan yang salah, bukan sebagai komunitas yang gagal.** ([Kementerian ESDM](#))
- Bagi dia, **kemiskinan adalah gejala**; akar masalahnya adalah putusannya hubungan masyarakat dengan sumber daya lokal. ([rmaward.asia](#))
- Karena itu, energi harus dibaca sebagai isu **keadilan sosial, kepemilikan, dan manfaat ekonomi lokal**. ([Ashden](#))
- Kritik awalnya terhadap pendekatan *top-down* sangat jelas: **proyek yang tidak membangun organisasi sosial hanya akan menghasilkan infrastruktur yang rapuh.** ([Kementerian ESDM](#))

BAB 3. Membangun IBEKA dan Jalan yang Tidak Populer

3.1 Awal berdirinya IBEKA dan pilihan berpihak pada masyarakat

IBEKA lahir bukan dari ambisi membangun lembaga besar, tetapi dari kebutuhan yang sangat konkret: bagaimana membuat masyarakat desa bisa memanfaatkan sumber daya lokalnya sendiri untuk hidup lebih bermartabat. Dalam profil Ashden, IBEKA dijelaskan sebagai organisasi nirlaba yang berdiri pada 1992, dengan misi memajukan pembangunan masyarakat melalui penyediaan energi lokal—terutama hidro—serta air bersih. Pada fase itu, Tri Mumpuni tampil sebagai figur kunci kepemimpinan organisasi, sementara laman resmi IBEKA saat ini menempatkannya sebagai **Ketua Yayasan IBEKA**. (Ashden)

Sejak awal, pilihan IBEKA sudah jelas: **berpihak pada masyarakat, bukan semata pada proyek**. Ini terlihat dari cara kerjanya yang tidak dimulai dari kontrak besar atau ekspansi kelembagaan, melainkan dari percakapan dengan komunitas, pengenalan potensi air, pembentukan organisasi lokal, dan pendampingan yang cukup panjang. Ashden mencatat bahwa keterlibatan IBEKA sebelum, saat, dan sesudah pembangunan bisa berlangsung sekitar 18 bulan, sebuah durasi yang justru menunjukkan bahwa bagi Tri Mumpuni, pembangunan yang serius tidak pernah instan. (Ashden)

Pilihan seperti ini penting dibaca secara strategis. Banyak organisasi pembangunan tumbuh dengan logika donor, target, dan skala. IBEKA justru tumbuh dari logika yang lebih lambat tetapi lebih mendasar: **membangun manusia, organisasi lokal, dan rasa memiliki**. Karena itu, dari titik berdirinya saja, IBEKA sudah menandai satu sikap yang tegas—bahwa listrik tidak boleh datang sebagai hadiah dari luar, tetapi harus menjadi bagian dari proses kemandirian warga. Listrik hanyalah pintu masuk untuk pemberdayaan ekonomi dan sosial desa. (IBEKA)

3.2 Mengapa Tri Mumpuni tidak memilih jalur proyek besar

Di sinilah Tri Mumpuni mulai terlihat menempuh jalan yang tidak populer. Di tengah budaya pembangunan yang sangat menyukai proyek besar, angka besar, dan simbol besar, ia justru memilih sesuatu yang tampak kecil: mikrohidro, desa terpencil, koperasi lokal, dan kerja sosial yang panjang. Pilihan ini jelas bukan karena ia tidak memahami kebutuhan skala, tetapi karena ia memahami bahwa **skala yang tidak bertumpu pada masyarakat sering hanya menghasilkan infrastruktur tanpa kehidupan sosial yang kuat**. Ashden menulis bahwa banyak mikrohidro di Indonesia pernah terbengkalai akibat lemahnya operasi dan pemeliharaan; IBEKA dibangun justru untuk melawan pola gagal seperti itu. (Ashden)

Jalur proyek besar sering menggoda karena terlihat efisien di atas kertas. Ia mudah dipresentasikan, mudah difoto, dan mudah dihitung dalam statistik resmi. Namun Tri Mumpuni tampaknya membaca kelemahan mendasarnya: proyek besar terlalu sering menganggap masyarakat hanya perlu menikmati hasil akhir, padahal keberlanjutan justru ditentukan oleh keterlibatan mereka sejak awal. Karena itu, ia tidak mengejar model pembangunan yang membuat desa tergantung. Ia memilih model yang membuat desa belajar mengelola. Dalam wawancara lama di Kementerian ESDM, gagasan awal PLTMH memang lahir dari pengamatan langsung bahwa ada air melimpah, tetapi tidak ada kabel listrik; dari situ, yang ia bangun bukan hanya pembangkit, melainkan keseluruhan cara kerja komunitas. (Kementerian ESDM)

Pilihan ini membuat jalan Tri Mumpuni tampak “tidak populer” karena ia menolak dua godaan sekaligus: godaan romantisme desa tanpa desain ekonomi, dan godaan modernisasi yang terlalu teknokratis. Ia tidak berhenti pada narasi “membantu orang miskin”, tetapi juga tidak menyerahkan desa pada logika pasar murni. Ia membangun model di tengah: teknologi masuk, pembiayaan masuk, tetapi **kepemilikan dan manfaat harus tetap kembali ke warga**. Di titik ini, yang dibangun Tri Mumpuni sesungguhnya bukan hanya proyek energi, melainkan kritik diam-diam terhadap cara pembangunan nasional bekerja. (Ashden)

3.3 Mikrohidro sebagai teknologi, dan desa sebagai subjek

Tri Mumpuni tidak pernah memperlakukan mikrohidro sebagai sekadar mesin penghasil listrik. Mikrohidro baginya adalah teknologi yang masuk akal karena sesuai dengan kondisi Indonesia: banyak aliran air, banyak desa terpencil, dan banyak wilayah yang sulit dijangkau jaringan besar. Tetapi yang lebih penting, mikrohidro cocok dengan satu prinsip yang ia pegang kuat: **teknologi harus cukup dekat dengan masyarakat sehingga bisa mereka pahami, miliki, dan rawat**. Dalam model IBEKA, skema dibangun bersama warga, tarif disusun bersama, operator lokal dilatih, dan struktur kepemilikan komunitas dibentuk sejak awal. (Ashden)

Di sinilah perbedaan mendasarnya dengan pendekatan energi yang hanya melihat desa sebagai titik konsumsi. Bagi Tri Mumpuni, **desa adalah subjek, bukan pasar pasif**. Masyarakat bukan hanya penerima lampu menyala, tetapi pemilik proses, pengelola sistem, dan penerima manfaat ekonomi dari energi tersebut. Laman resmi IBEKA bahkan menegaskan bahwa program mereka tidak hanya bicara listrik, karena listrik hanyalah pintu masuk agar masyarakat mampu berdaya dan mengoptimalkan potensi lokal secara berkelanjutan. (IBEKA)

Cara berpikir ini menjelaskan mengapa karya Tri Mumpuni terasa berbeda. Ia tidak memulai dari “berapa kW bisa dipasang”, tetapi dari “bagaimana desa bisa hidup lebih kuat setelah listrik hadir.” Karena itu, mikrohidro dalam tangannya berubah dari teknologi kecil menjadi gagasan besar: bahwa pembangunan yang baik harus menempatkan warga sebagai pusat, bukan sebagai penonton. Model Tri Mumpuni sebagai *people-centered development* dan menekankan bahwa masyarakat harus ikut merencanakan, membangun, memiliki, mengoperasikan, dan memelihara pembangkit. (Ashden)

3.4 Dari listrik ke koperasi, dari energi ke ekonomi lokal

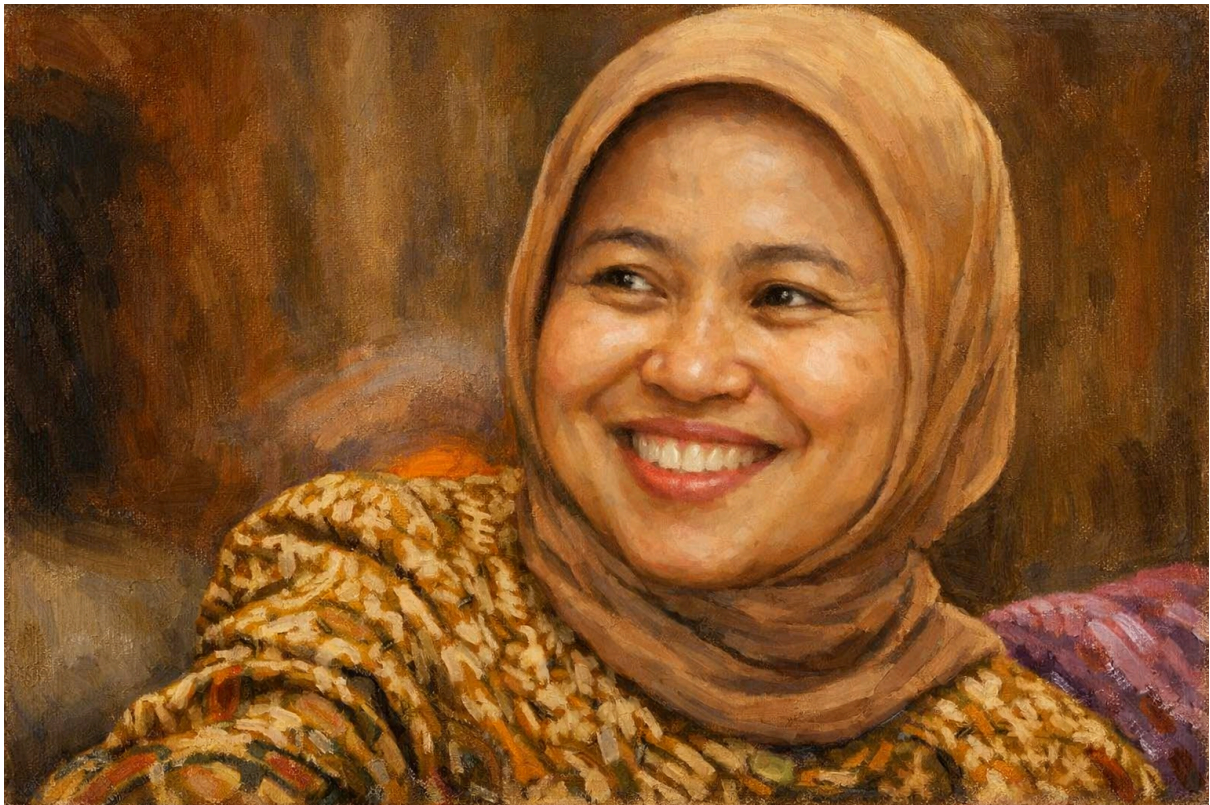
Salah satu kekuatan paling khas dari Tri Mumpuni adalah kemampuannya menghubungkan listrik dengan ekonomi lokal. Banyak proyek elektrifikasi berhenti pada keberhasilan teknis: lampu menyala, lalu proyek dianggap selesai. Tri Mumpuni justru bergerak lebih jauh. Ia mendorong agar pendapatan dari listrik tidak habis sebagai biaya operasional, tetapi ikut masuk ke dana komunitas, koperasi, dan kegiatan produktif desa. Ashden menjelaskan bahwa dalam skema IBEKA, pendapatan listrik dipakai untuk biaya harian, dana perawatan, dan juga *community fund* yang penggunaannya diputuskan bersama oleh warga. (Ashden)

Di sini energi berubah menjadi instrumen ekonomi. Listrik membuat produktivitas naik, memungkinkan usaha kecil berkembang, mengurangi biaya penerangan, dan membuka peluang kerja lokal untuk operator, teknisi, atau kegiatan usaha berbasis listrik. Lebih jauh lagi, pada skema *grid-connected*, komunitas bahkan bisa memperoleh pemasukan dari penjualan listrik ke PLN melalui badan usaha sosial yang dibentuk di tingkat lokal. Jadi yang dibangun Tri Mumpuni bukan sekadar akses energi, melainkan **rantai nilai lokal** yang membuat desa memperoleh manfaat ekonomi nyata dari sumber dayanya sendiri. (Ashden)

Inilah mengapa IBEKA dan jalan yang ditempuh Tri Mumpuni begitu penting. Ia memperlihatkan bahwa energi bisa menjadi alat pemberdayaan ekonomi, bukan hanya alat konsumsi. Dan justru di titik inilah kritik terhadap model pembangunan lama menjadi semakin tajam: terlalu banyak kebijakan memandang rakyat sebagai pengguna akhir, padahal Tri Mumpuni menunjukkan bahwa rakyat bisa menjadi pemilik, pengelola, bahkan aktor ekonomi utama dalam sistem energi mereka sendiri. Itu sebabnya, dari listrik ke koperasi, dari turbin ke dana sosial, karya Tri Mumpuni sesungguhnya adalah upaya membangun **ekonomi lokal yang bertumpu pada kedaulatan masyarakat**. (Ashden)

Inti

- **IBEKA lahir sebagai lembaga yang sejak awal berpihak pada masyarakat, bukan pada logika proyek semata.** (Ashden)
- **Tri Mumpuni memilih jalan yang tidak populer karena ia menolak ilusi bahwa proyek besar otomatis berarti pembangunan yang kuat.** (Ashden)
- **Dalam modelnya, mikrohidro bukan hanya teknologi, melainkan alat untuk menjadikan desa sebagai subjek pembangunan.** (Ashden)
- **Kekuatan sejati pendekatan Tri Mumpuni terletak pada perpindahan dari listrik ke koperasi, dan dari energi ke ekonomi lokal.** (Ashden)
- **Karena itu, IBEKA bukan hanya organisasi energi; ia adalah wadah untuk menguji model pembangunan yang lebih adil, partisipatif, dan berkelanjutan.** (Ashden)



BAB 4. Falsafah Besar Tri Mumpuni

4.1 Listrik hanyalah pintu masuk

Salah satu gagasan paling kuat dari Tri Mumpuni adalah bahwa **listrik bukan tujuan akhir**. Listrik, dalam pandangannya, hanyalah pintu masuk untuk membangun sesuatu yang lebih besar: ekonomi desa yang hidup, masyarakat yang percaya diri, dan komunitas yang mampu mengelola masa depannya sendiri. Pernyataan ini muncul sangat jelas dalam penjelasan resmi Kementerian ESDM, ketika ia menegaskan bahwa listrik bagi desa terisolir bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk membangun pemberdayaan masyarakat, terutama secara ekonomi. ESDM juga mencatat bahwa gagasan ini lahir dari pengalaman langsung melihat desa-desa dengan sumber air melimpah tetapi tanpa akses jaringan listrik. ([Kementerian ESDM](#))

Pandangan ini penting karena ia membongkar cara berpikir pembangunan yang terlalu sempit. Banyak program merasa sukses ketika tiang berdiri, kabel terpasang, dan lampu menyala. Tri Mumpuni justru mendorong pertanyaan yang lebih mendasar: **setelah listrik hadir, apakah hidup warga berubah secara bermakna?** Bila jawabannya tidak, maka elektrifikasi hanya berhenti sebagai capaian teknis. Itulah sebabnya, dalam banyak penjelasan tentang IBEKA, listrik selalu diposisikan sebagai pembuka jalan bagi penguatan UMKM lokal, pertanian, peternakan, pengorganisasian warga, dan pengembangan kapasitas komunitas. ([IBEKA](#))

Karena itu, falsafah Tri Mumpuni sejak awal bersifat strategis. Ia tidak memandang energi sebagai komoditas netral, tetapi sebagai alat untuk mengubah hubungan sosial di desa. Listrik harus mendorong warga menjadi lebih berdaya, bukan sekadar lebih konsumtif. Di sini tampak jelas bahwa yang ia perjuangkan bukan sekadar penerangan, melainkan **martabat sosial dan ekonomi masyarakat desa**.

4.2 Energi sebagai alat pemberdayaan ekonomi

Dari titik ini, Tri Mumpuni bergerak lebih jauh: energi harus memberi **nilai tambah ekonomi** bagi warga. Dalam model yang ia bangun, listrik tidak boleh habis hanya untuk penerangan malam hari; listrik harus ikut menggerakkan pengolahan hasil pertanian, usaha kecil, layanan sosial, dan berbagai aktivitas produktif yang membuat desa memperoleh manfaat nyata dari energinya sendiri. Pendekatan ini konsisten muncul pada uraian Ashden tentang IBEKA, yang menekankan bahwa proyek-proyeknya tidak berhenti pada penyediaan energi, tetapi juga menciptakan mekanisme agar komunitas memperoleh pemasukan dan manfaat ekonomi dari sistem tersebut. ([Kementerian ESDM](#))

Situs resmi IBEKA juga menegaskan bahwa energi dipandang sebagai sarana agar pemanfaatan sumber daya lokal bisa mencapai titik optimal, selama tetap berada dalam batas daya dukung alam. Artinya, Tri Mumpuni tidak memisahkan listrik dari ekonomi lokal. Justru sebaliknya, listrik diperlakukan sebagai pengungkit agar desa tidak terus-menerus menjual bahan mentah dan menerima sedikit nilai tambah. Dalam logika ini, energi menjadi alat untuk memperkuat keadilan ekonomi di tingkat akar rumput. ([IBEKA](#))

Cara baca seperti ini sekaligus menjadi kritik halus terhadap banyak proyek energi modern yang terlalu bangga pada kapasitas terpasang, tetapi kurang peduli pada distribusi manfaat. Tri Mumpuni mengingatkan bahwa **energi yang tidak meningkatkan daya hidup ekonomi masyarakat hanyalah infrastruktur yang kehilangan jiwa sosialnya**. Karena itu, karya-karyanya terasa berbeda: listrik selalu disambungkan dengan koperasi, usaha lokal, dan pendapatan warga. Prinsip *end-use productivity*, yakni listrik bukan hanya untuk penerangan, tetapi untuk kegiatan ekonomi produktif.

4.3 Kepemilikan masyarakat sebagai kunci keberlanjutan

Barangkali inilah inti paling khas dari falsafah Tri Mumpuni: **masyarakat harus ikut memiliki**. Baginya, proyek yang hanya dibangun untuk masyarakat, tetapi tidak dimiliki oleh masyarakat, akan rapuh. Itulah sebabnya model IBEKA selalu menekankan pembentukan organisasi lokal, pelatihan operator, tata kelola biaya, dan struktur kepemilikan yang memberi tempat nyata bagi warga desa. Dalam berita resmi ESDM, proses itu dijelaskan cukup rinci: masyarakat diminta membentuk organisasi, menentukan pengurus, menyiapkan operator, dan belajar menghitung biaya operasi serta pemeliharaan pembangkit. ([Kementerian ESDM](#))

Pandangan ini bukan romantisme komunitas. Ini adalah pelajaran yang sangat praktis. Banyak proyek infrastruktur gagal karena warga hanya hadir sebagai

penerima manfaat, bukan sebagai pemegang tanggung jawab. Tri Mumpuni memahami bahwa keberlanjutan tidak bisa dibeli hanya dengan mesin yang baik. Keberlanjutan lahir ketika masyarakat merasa bahwa pembangkit itu adalah bagian dari hidup mereka sendiri. Karena itu, model yang ia bangun bukan sekadar *community service*, tetapi *community ownership*. Laman IBEKA juga menegaskan bahwa pembangunan berkelanjutan harus berasaskan partisipasi warga lokal dan pembentukan bisnis sosial yang menopang keberlanjutan pemanfaatan potensi lokal. ([IBEKA](#))

Di sinilah Tri Mumpuni memberi koreksi penting terhadap pembangunan gaya lama. Negara dan pasar sering datang membawa dana, desain, dan teknologi, tetapi lupa membangun kepemilikan sosial. Akibatnya, ketika proyek selesai, yang tertinggal hanyalah aset tanpa penyangga. Tri Mumpuni menolak pola itu. Bagi dia, **kepemilikan masyarakat bukan tambahan opsional, tetapi syarat utama agar pembangunan tidak cepat mati**. Perumusan hal ini dengan sangat jelas melalui gagasan *community ownership* dan *community-private partnership*.

4.4 Teknologi tepat guna, bukan teknologi yang meminggirkan manusia

Tri Mumpuni juga menempatkan teknologi pada posisi yang sangat sehat: penting, tetapi tidak boleh menjadi pusat yang menelan manusia. Karena itu, teknologi yang ia dorong selalu dekat dengan kondisi lokal, cukup sederhana untuk dipahami, cukup relevan untuk dirawat, dan cukup berguna untuk menopang kehidupan warga. Hal ini diterjemahkan sebagai *appropriate technology* dan bahkan dihubungkan dengan pendekatan antropologi-teknologi yang menghargai budaya lokal.

Pendekatan ini membuat Tri Mumpuni berbeda dari dua ekstrem. Di satu sisi, ia tidak anti-teknologi. Ia justru sangat serius memakai teknologi sebagai alat perubahan. Namun disisi lain, ia juga tidak jatuh pada pemujaan teknologi. Ia tahu bahwa mesin yang canggih tidak otomatis berguna bila tidak sesuai dengan kapasitas lokal, tidak dipahami warga, atau terlalu jauh dari kebutuhan nyata desa. Karena itu, teknologi dalam modelnya selalu harus patuh pada kehidupan sosial, bukan sebaliknya. Praktik IBEKA yang menekankan interaksi sosial, pelatihan, dan organisasi lokal menunjukkan bahwa bagi Tri Mumpuni, manusia tetap pusat dari seluruh proses pembangunan. ([IBEKA](#))

Dari sini, kita bisa membaca falsafah yang lebih dalam. Tri Mumpuni tidak percaya bahwa kemajuan berarti semakin rumit. Ia justru menunjukkan bahwa kemajuan sering lahir ketika teknologi cukup rendah hati untuk bekerja bersama masyarakat. Inilah yang membuat pendekatannya terasa tajam dan dewasa: **teknologi yang baik bukan yang paling mengesankan di ruang presentasi, tetapi yang paling berguna dalam kehidupan warga**. Itu sebabnya warisan utamanya lebih sering dikenang sebagai model sosial-teknis, bukan sekadar inovasi alat.

4.5 Alam dijaga karena energi tidak bisa dipisahkan dari ekologi

Tri Mumpuni tidak pernah memisahkan energi dari alam. Dalam penjelasan ESDM, ia menegaskan bahwa agar pembangkit listrik tenaga air bisa berjalan terus-menerus, daerah tangkapan air di hulu harus dipertahankan seluas 30 kilometer persegi dan tidak boleh mengalami penebangan hutan maupun vegetasi. Ini menunjukkan bahwa baginya, energi bukan hanya urusan teknologi dan ekonomi, tetapi juga urusan etika ekologis. Kalau hulu rusak, listrik akan mati. Kalau alam dilemahkan, masyarakat pada akhirnya juga akan kehilangan sumber hidupnya. ([Kementerian ESDM](#))

Di sini tampak bahwa falsafah Tri Mumpuni sangat utuh. Ia tidak melihat energi bersih sekadar sebagai label hijau. Energi harus dibangun dengan logika keberlanjutan yang sungguh-sungguh, yaitu memastikan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal tidak merusak sumber daya itu sendiri. Laman IBEKA juga memakai bahasa yang sejalan: pemanfaatan sumber daya lokal harus tetap berada dalam ruang lingkup daya dukung alam. Jadi, dalam pemikiran Tri Mumpuni, **ekonomi desa, kepemilikan masyarakat, dan konservasi alam bukan tiga agenda yang terpisah, melainkan satu kesatuan.** ([IBEKA](#))

Itulah mengapa gagasannya tetap relevan hari ini. Banyak wacana transisi energi terlalu cepat bicara soal target hijau, tetapi terlalu lambat bertanya siapa yang menjaga lanskap, siapa yang menerima manfaat, dan siapa yang memikul biayanya. Tri Mumpuni sejak awal sudah mengingatkan bahwa energi yang benar harus sekaligus memperkuat masyarakat dan merawat alam. Prinsip ini juga dirumuskan secara lugas sebagai kombinasi **energi + konservasi alam**.

Inti

- **Listrik bagi Tri Mumpuni hanyalah pintu masuk**, bukan tujuan akhir pembangunan. Tujuan akhirnya adalah pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat desa. ([IBEKA](#))
- Energi harus dibaca sebagai **alat pemberdayaan ekonomi**, bukan sekadar pasokan infrastruktur. ([IBEKA](#))
- **Kepemilikan masyarakat** adalah syarat keberlanjutan, karena proyek yang tidak dimiliki warga cenderung rapuh. ([IBEKA](#))
- Tri Mumpuni mendorong **teknologi tepat guna**: teknologi yang sesuai dengan konteks lokal dan tidak meminggirkan manusia. ([IBEKA](#))
- Baginya, energi tidak bisa dipisahkan dari **ekologi**; menjaga daerah tangkapan air dan daya dukung alam adalah bagian dari keberlanjutan energi itu sendiri. ([IBEKA](#))

BAB 5. Model yang Mengubah Desa

5.1 Bagaimana proyek mikrohidro berbasis masyarakat bekerja

Model Tri Mumpuni tidak dimulai dari turbin, tetapi dari **membaca desa**. Dalam penjelasan Kementerian ESDM, gagasan pembangunan PLTMH lahir setelah melihat desa-desa dengan sumber air melimpah tetapi tanpa kabel distribusi listrik. Setelah itu, proses tidak langsung masuk ke pembangunan fisik. Langkahnya justru berlapis: berbicara dengan kepala desa, menghitung kelayakan teknis dan biaya, mencari pembiayaan, lalu mengirim *tim sosial* untuk membangun hubungan dengan masyarakat, termasuk tokoh adat dan tokoh agama. Setelah komunitas siap, warga diminta membentuk organisasi lokal yang akan mengelola pembangkit, lengkap dengan pembagian peran, pelatihan operasi, dan perhitungan biaya perawatan. ([Kementerian ESDM](#))

Pola ini penting karena menunjukkan bahwa bagi Tri Mumpuni, mikrohidro bukan proyek teknik murni. Ia adalah proyek sosial-teknis. Ashden, yang memberi penghargaan kepada IBEKA pada 2012, juga menekankan hal yang sama: skema IBEKA dikembangkan sebagai pembangkit yang **dimiliki dan dikelola komunitas**, dan pendampingannya bisa berlangsung sekitar 18 bulan untuk memastikan aspek kelembagaan benar-benar tumbuh. Dalam 10 tahun hingga Februari 2012, IBEKA mencatat pemasangan 2.260 kW kapasitas hidro pada 57 pembangkit *off-grid* dan 4 *grid-connected*, dengan sekitar 54.000 penerima manfaat. ([Ashden](#))

Di sini tampak jelas perbedaan mendasar model Tri Mumpuni. Banyak proyek melihat desa sebagai lokasi pemasangan. Tri Mumpuni melihat desa sebagai **sistem hidup** yang harus disiapkan agar pembangkit tidak menjadi benda asing. Karena itu, keberhasilan proyek tidak ditentukan hanya oleh air, turbin, dan kabel, tetapi oleh apakah warga merasa sistem itu milik mereka, memahami cara menjaganya, dan melihat manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat harus ikut merencanakan, membangun, memiliki, mengoperasikan, dan memelihara pembangkit.

5.2 Warga sebagai pemilik, pengelola, dan penerima manfaat

Kekuatan model Tri Mumpuni terletak pada satu keputusan yang sangat strategis: **warga tidak ditempatkan sebagai penerima bantuan, tetapi sebagai aktor utama**. Dalam banyak proyek pembangunan, masyarakat hanya hadir di ujung proses. Dalam model IBEKA, masyarakat justru hadir sejak awal, karena mereka yang akan hidup bersama pembangkit itu setelah donor, kontraktor, dan pejabat pergi. Itulah sebabnya kepemilikan warga bukan sekadar unsur moral, tetapi syarat keberlanjutan. Penjelasan resmi IBEKA menyebut pembangunan berkelanjutan harus berasaskan partisipasi warga lokal dan pembentukan bisnis sosial untuk menopang pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan. ([IBEKA](#))

Kasus **Cinta Mekar** menunjukkan model ini dengan sangat jelas. Studi kasus IESR menjelaskan bahwa proyek mikrohidro 120 kW di Desa Cinta Mekar, Subang,

dirancang sebagai pembangkit *grid-connected*. Proyek itu selesai dan diluncurkan pada 17 April 2004, setelah lebih dari dua tahun persiapan. Yang paling penting, kepemilikan proyek dibagi dalam usaha patungan antara komunitas lokal—yang diwakili Koperasi Mekar Sari—dan perusahaan swasta PT HIBS. IBEKA berperan sebagai penghubung antar pemangku kepentingan sekaligus pelaksana penguatan kapasitas masyarakat agar warga dapat menjadi pemain utama dalam pengembangan dan pengelolaan proyek. ([IESR](#))

Di titik inilah model Tri Mumpuni terasa tajam. Ia menolak pola yang menganggap rakyat cukup diberi manfaat pasif. Baginya, warga harus menjadi **pemilik, pengelola, sekaligus penerima manfaat**. Dengan demikian, teknologi tidak datang untuk menggantikan masyarakat, tetapi untuk memperkuat posisi mereka. Itulah sebabnya model ini jauh lebih politis daripada kelihatannya: ia menggeser relasi kuasa dalam pembangunan energi, dari yang semula berpusat pada investor dan birokrasi menjadi lebih dekat ke komunitas lokal. Gagasan ini juga tercermin kuat dalam *community ownership* dan *community-private partnership*.

5.3 Koperasi, pendapatan desa, dan dana sosial

Salah satu inovasi paling penting dari kerja Tri Mumpuni adalah bahwa listrik tidak berhenti pada urusan teknis, tetapi diterjemahkan menjadi **ekonomi kelembagaan desa**. Dalam model IBEKA, pembangkit bukan hanya sumber energi, tetapi juga sumber pendapatan yang dikelola bersama. Ashden mencatat bahwa pada skema *grid-connected*, listrik dapat dijual ke jaringan nasional sehingga komunitas memperoleh pemasukan. IBEKA juga menekankan pembentukan *community fund* dari pendapatan listrik, yang kemudian dipakai untuk biaya operasional, pemeliharaan, dan kebutuhan sosial yang diputuskan bersama warga. ([Ashden](#))

Kasus Cinta Mekar kembali menjadi contoh yang paling konkret. Menurut DW, ketika PLTMH itu dibangun pada 2002, sebagian kelebihan kapasitas dapat dijual ke PLN. Keuntungan dari penjualan tersebut pernah dipakai untuk biaya sekolah anak-anak desa, subsidi kesehatan, dan modal usaha masyarakat. Ini membuat listrik berubah fungsi: bukan hanya menerangi rumah, tetapi juga membiayai masa depan sosial desa. Bahkan ketika PLTMH Cinta Mekar kemudian mandek sejak 2017 karena murahness harga listrik yang dibeli PLN, koperasi Mekarsari tetap berjalan karena telah memiliki modal usaha yang berputar di tingkat anggota. ([DW News](#))

Di sinilah Tri Mumpuni memperlihatkan kedalaman modelnya. Banyak proyek berhenti pada keberhasilan instalasi. Ia justru memikirkan bagaimana listrik bisa berubah menjadi **koperasi, modal sosial, dan dana produktif**. Ini bukan detail tambahan. Justru di sinilah letak daya tahan model tersebut. Ketika kebijakan tarif berubah atau pembangkit menghadapi masalah, desa yang sudah punya lembaga ekonomi sendiri tidak sepenuhnya jatuh. Artinya, yang dibangun bukan hanya turbin, tetapi **ketahanan komunitas**.

5.4 Mengapa model ini lebih sulit, tetapi lebih tahan lama

Model Tri Mumpuni jelas lebih sulit daripada proyek pembangunan biasa. Ia memerlukan waktu lebih panjang, lebih banyak percakapan sosial, lebih banyak pendidikan warga, dan lebih banyak kesabaran dalam membentuk organisasi lokal. Tetapi justru karena itulah model ini lebih tahan lama. Dalam uraian ESDM, sebelum turbin dijalankan, warga harus belajar mengelola organisasi, menghitung ongkos, memahami operasi mesin, dan menjaga ekologi daerah tangkapan air. Dalam uraian Ashden, pendampingan jangka panjang memang sengaja dilakukan untuk menghindari kegagalan yang dulu banyak terjadi pada proyek mikrohidro yang ditinggalkan karena lemahnya operasi dan pemeliharaan. ([Kementerian ESDM](#))

Dengan kata lain, model ini “mahal” secara sosial di awal, tetapi “murah” secara berkelanjutan di belakang. Ia tidak menjanjikan hasil instan yang mudah dipamerkan, tetapi berusaha menanamkan kapasitas lokal yang tetap tinggal setelah proyek selesai. Itu sebabnya model Tri Mumpuni tampak tidak populer di mata budaya proyek yang suka kecepatan dan angka besar. Ia lebih memilih **proses yang pelan tetapi berakar** daripada hasil cepat yang mudah rusak.

Tetapi bab ini juga perlu jujur. Model yang baik tidak otomatis menang melawan struktur kebijakan yang buruk. Cinta Mekar adalah pengingat penting. DW melaporkan bahwa meskipun model sosialnya kuat, pembangkit itu akhirnya berhenti beroperasi karena harga listrik yang dibeli PLN terlalu murah. Artinya, keberhasilan komunitas tetap bisa dibatasi oleh desain insentif nasional yang tidak berpihak pada skema energi rakyat. Di sinilah kritik Tri Mumpuni menjadi sangat relevan: **daya tahan komunitas perlu didukung oleh kebijakan yang adil, bukan dibiarkan berjuang sendirian.** ([DW News](#))

5.5 Studi kasus: ketika listrik mengubah ritme hidup desa

Perubahan yang dibawa model Tri Mumpuni paling mudah dipahami melalui kehidupan sehari-hari desa. Di **Cinta Mekar**, listrik tidak hanya menambah pasokan energi, tetapi juga membuka ruang bagi koperasi, dana sosial, dan partisipasi warga dalam pengambilan keputusan. Menurut studi IESR, sebelum proyek berjalan, 102 rumah tangga di desa itu belum memiliki listrik, dan komunitas dilibatkan secara langsung sebagai pihak yang ikut memiliki dan mengelola proyek. Itu membuat pembangkit tidak dipahami sebagai milik orang luar, tetapi sebagai bagian dari kehidupan desa sendiri. ([IESR](#))

Di **Kamanggih, Sumba Timur**, DW menggambarkan dampak yang lebih sosial lagi. Setelah PLTMH dibangun pada 2011, listrik dipakai untuk menyedot air dari lembah. Sebelumnya, perempuan desa harus menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengambil air; setelah listrik hadir, waktu dan tenaga itu dapat dialihkan untuk menenun kain yang bisa dijual dan menambah pendapatan keluarga. Dampak seperti ini sangat penting, karena menunjukkan bahwa energi yang tepat tidak hanya menyalakan lampu, tetapi juga **mengubah distribusi waktu, tenaga, dan peluang ekonomi** dalam rumah tangga desa. ([DW News](#))

Karena itu, yang diubah oleh model Tri Mumpuni bukan semata kondisi teknis desa, melainkan **ritme hidup desa**. Anak-anak belajar dengan cahaya lebih baik. Air lebih mudah diperoleh. Perempuan tidak lagi menghabiskan seluruh energi untuk kerja fisik yang berat. Warga mempunyai lembaga ekonomi sendiri. Komunitas belajar berunding, mengelola, dan menjaga aset bersama. Pada titik ini, listrik benar-benar menjadi *pintu masuk* untuk perubahan sosial yang lebih besar. Dan justru karena perubahan itu lahir dari partisipasi warga, ia memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar proyek kelistrikan.

Inti

- Model Tri Mumpuni bekerja melalui gabungan **kelayakan teknis, pengorganisasian sosial, pelatihan, dan kelembagaan lokal**, bukan sekadar pembangunan fisik. ([Ashden](#))
- Dalam model ini, warga menjadi **pemilik, pengelola, dan penerima manfaat**, bukan penonton pembangunan. ([IESR](#))
- **Koperasi dan dana sosial** membuat listrik berubah menjadi ekonomi kelembagaan desa. ([DW News](#))
- Model ini memang lebih lambat dan lebih sulit, tetapi lebih tahan lama karena membangun **kapasitas komunitas**, bukan hanya aset fisik. ([Ashden](#))
- Cinta Mekar dan Kamanggih menunjukkan bahwa ketika listrik dikelola dengan benar, yang berubah bukan hanya akses energi, tetapi **struktur peluang hidup desa**. ([IESR](#))

BAB 6. Tri Mumpuni dan Politik Energi Indonesia

6.1 Demokratisasi energi versus sentralisasi energi

Di titik ini, Tri Mumpuni tidak lagi cukup dibaca sebagai pelaku proyek mikrohidro. Ia lebih tepat dibaca sebagai **pengusung demokratisasi energi**: gagasan bahwa energi seharusnya tidak hanya diproduksi dan dikendalikan dari pusat, tetapi juga dibangun dari potensi lokal, dimiliki masyarakat, dan dipakai untuk kemakmuran setempat. Dalam forum-forum publik, ia konsisten menekankan pelibatan masyarakat, konservasi daerah hulu, dan pemanfaatan sumber daya lokal sebagai syarat keberlanjutan energi. Sikap itu juga tampak dalam pernyataannya sebagai Anggota Dewan Pengarah BRIN, yang menegaskan perlunya pelibatan rakyat untuk mewujudkan demokratisasi energi. ([Indoposco](#))

Gagasan ini secara diam-diam berhadapan dengan tradisi sentralisasi energi di Indonesia. Selama puluhan tahun, politik energi kita cenderung dibentuk oleh logika skala besar: pembangkit besar, jaringan besar, keputusan besar, dan struktur tarif yang ditetapkan dari atas. Dalam model seperti itu, desa sering hadir hanya sebagai ujung distribusi, bukan sebagai pusat inisiatif. Tri Mumpuni menolak cara baca itu. Baginya, energi bukan sekadar soal pasokan nasional, tetapi juga soal **siapa yang berhak memproduksi, mengelola, dan merasakan manfaat** dari sumber daya yang ada di wilayahnya sendiri. ([Kementerian ESDM](#))

Karena itu, politik energi dalam pandangan Tri Mumpuni tidak bisa hanya diukur dari berapa banyak listrik terpasang. Ukurannya harus lebih dalam: apakah sistem energi memberi ruang bagi rakyat untuk ikut memiliki, menjaga, dan memperoleh manfaat ekonomi. Di sini, istilah *demokratisasi energi* menjadi penting, karena ia memindahkan fokus dari sekadar infrastruktur ke soal distribusi kuasa. Model ini memang tidak meniadakan peran negara, tetapi ia mengoreksi negara agar tidak memonopoli cara berpikir tentang energi. ([Indoposco](#))

6.2 Kritik pada proyek yang besar di atas kertas, tetapi lemah di lapangan

Salah satu ketajaman Tri Mumpuni adalah keberaniannya mengkritik proyek energi yang tampak hebat di dokumen, tetapi rapuh di tingkat masyarakat. Arsip Kementerian ESDM tentang dirinya menunjukkan bahwa sejak awal ia membangun PLTMH bukan sekadar dengan desain teknis, tetapi melalui *tim sosial*, pembentukan organisasi lokal, pelatihan operator, dan perhitungan biaya pemeliharaan. Pilihan ini penting karena menunjukkan bahwa ia memahami satu hal yang sering diabaikan birokrasi: **infrastruktur akan cepat melemah bila tidak ditopang oleh institusi sosial**. ([Kementerian ESDM](#))

Kritik semacam ini bukan retorika kosong. Ashden menjelaskan bahwa pendekatan IBEKA lahir dalam konteks banyaknya mikrohidro yang gagal bertahan karena operasi dan pemeliharaan yang lemah. Itulah sebabnya IBEKA melakukan pendampingan panjang dan menempatkan kepemilikan komunitas sebagai inti model. Dengan kata lain, Tri Mumpuni tidak sedang menolak teknologi atau investasi; ia sedang mengoreksi mentalitas proyek yang mengira pembangunan selesai ketika turbin berdiri. ([DW News](#))

Di sini bab ini perlu dibaca secara lebih luas. Politik energi Indonesia terlalu sering menyukai angka dan simbol: target, kapasitas, peresmian, dan seremoni. Tri Mumpuni memaksa kita melihat sisi yang lebih sepi tetapi jauh lebih menentukan, yaitu **siapa yang akan merawat, membiayai, dan mempertahankan sistem itu setelah pejabat pulang**. Kritiknya menjadi penting justru karena datang dari lapangan, bukan hanya dari meja analisis. ([Kementerian ESDM](#))

6.3 Mengapa banyak pembangkit mangkrak

Pertanyaan tentang pembangkit yang mangkrak adalah salah satu titik paling sensitif dalam politik energi. Tri Mumpuni tidak memandang masalah ini terutama sebagai kegagalan masyarakat, melainkan sebagai kegagalan desain program. Jika warga tidak dilibatkan sejak awal, tidak dibangun kelembagaannya, dan tidak diberi insentif untuk merasa memiliki, maka pembangkit sangat mudah menjadi aset mati. Logika inilah yang menjelaskan mengapa ia sejak lama menempatkan organisasi lokal, koperasi, dan pelatihan sebagai komponen inti, bukan tambahan. ([Kementerian ESDM](#))

Kasus **Cinta Mekar** menjadi pelajaran yang sangat kuat. Di satu sisi, proyek ini sering dipandang sebagai keberhasilan karena mampu menjual kelebihan listrik ke PLN dan pernah menghidupi berbagai fungsi sosial desa. Namun di sisi lain, laporan DW menunjukkan bahwa PLTMH itu kemudian mandek sejak 2017 karena harga listrik yang dibeli PLN terlalu murah. Artinya, proyek yang secara sosial cukup kuat pun tetap bisa terpukul bila ekosistem kebijakannya tidak menopang. Ini memperlihatkan bahwa pembangkit bisa mangkrak bukan hanya karena mesin rusak, tetapi juga karena **arsitektur insentif nasional tidak adil bagi energi rakyat**. ([DW News](#))

Di sinilah Tri Mumpuni memberi pelajaran yang lebih tajam daripada sekadar “rawatlah infrastruktur dengan baik.” Ia menunjukkan bahwa keberlanjutan energi selalu merupakan gabungan dari teknologi, tata kelola lokal, dan kebijakan nasional. Bila salah satu runtuh, sistem ikut goyah. Karena itu, narasi tentang pembangkit mangkrak tidak boleh berhenti pada kesalahan teknis; ia harus dibaca sebagai kritik terhadap model pembangunan yang tidak menyatukan dimensi sosial, ekonomi, dan regulasi. ([DW News](#))

6.4 Problem insentif, tarif, dan keberlanjutan model komunitas

Politik energi pada akhirnya juga soal **insentif**. Di atas kertas, negara bisa bicara tentang energi terbarukan, pemerataan, dan keadilan. Tetapi bila struktur tarif, skema pembelian listrik, atau mekanisme pasar tidak berpihak pada model komunitas, maka yang bertahan justru pemain besar yang punya modal dan posisi tawar lebih kuat. Cinta Mekar memperlihatkan hal itu dengan gamblang: koperasinya bisa bertahan, tetapi pembangkitnya berhenti beroperasi karena struktur harga listrik tidak lagi mendukung. ([DW News](#))

Karena itu, kritik Tri Mumpuni terhadap politik energi Indonesia sesungguhnya sangat strategis. Ia bukan semata mendorong lebih banyak proyek desa, melainkan mendorong agar negara merancang aturan yang memberi ruang hidup bagi proyek-proyek tersebut. Dalam forum MPR pada akhir 2024, ia bahkan menyatakan bahwa Indonesia seharusnya sejak lama menyisihkan sebagian hasil penjualan energi fosil untuk pengembangan energi hijau, sekaligus memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan potensi energi bersih mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa ia memikirkan transisi energi bukan hanya sebagai penggantian sumber energi, tetapi juga sebagai **pergeseran struktur pendanaan dan distribusi manfaat**. ([MPR RI](#))

Pandangan ini penting karena membedakan Tri Mumpuni dari pendekatan transisi energi yang terlalu teknokratis. Banyak orang bicara tentang *green transition* seolah-olah cukup dengan menambah bauran energi terbarukan. Tri Mumpuni justru menambahkan pertanyaan yang lebih sulit: siapa yang membiayai, siapa yang diuntungkan, dan apakah masyarakat lokal punya ruang nyata di dalamnya. Tanpa jawaban atas pertanyaan itu, transisi energi bisa saja hijau di statistik, tetapi tetap timpang di lapangan. ([MPR RI](#))

6.5 Tri Mumpuni sebagai suara yang mengganggu kenyamanan kebijakan

Itulah sebabnya Tri Mumpuni penting bukan hanya sebagai praktisi, tetapi sebagai **suara yang mengganggu kenyamanan kebijakan**. Ia mengingatkan bahwa pembangunan energi tidak boleh puas pada logika sentralistik, proyek jangka pendek, atau kebanggaan pada angka elektrifikasi semata. Dari keanggotaannya di Komite Inovasi Nasional pada masa Perpres No. 32 Tahun 2010 hingga posisinya saat ini sebagai Anggota Dewan Pengarah BRIN, tampak bahwa gagasannya masuk ke ruang kebijakan nasional, bukan berhenti di desa-desa proyek. ([Peraturan BPK](#))

Namun justru karena berada dekat dengan ruang kebijakan, posisinya menjadi menarik. Ia bukan figur yang sekadar merayakan negara. Ia membawa kritik dari bawah ke dalam arena kebijakan: bahwa rakyat harus diberi tempat, bahwa konservasi tidak boleh dipisahkan dari energi, bahwa transisi energi harus adil, dan bahwa pembangunan tidak boleh meninggalkan kelompok rentan. Dalam forum MPR tentang SDGs, ia juga menegaskan pentingnya keterlibatan perempuan dan kelompok minoritas dalam proses pembangunan. Dengan kata lain, suaranya tetap konsisten: **pembangunan yang sah bukan yang paling megah, tetapi yang paling sedikit meninggalkan rakyat di pinggir.** ([MPR RI](#))

Di titik ini, Tri Mumpuni dapat dibaca sebagai koreksi moral bagi politik energi Indonesia. Ia menunjukkan bahwa energi adalah urusan kedaulatan, keadilan, dan martabat warga. Ia tidak menolak negara, tetapi menuntut negara untuk lebih rendah hati dan lebih mau belajar dari masyarakat. Dan justru karena itulah suaranya sering terasa mengganggu: ia membuat politik energi tidak bisa lagi bersembunyi di balik jargon kemajuan tanpa menjawab pertanyaan paling penting, yaitu **kemajuan untuk siapa.** ([MPR RI](#))

Inti

- Tri Mumpuni mendorong **demokratisasi energi**, yakni energi yang bertumpu pada potensi lokal, pelibatan masyarakat, dan distribusi manfaat yang lebih adil. ([Indoposco](#))
- Kritiknya tajam terhadap proyek energi yang kuat di dokumen, tetapi lemah dalam **kelembagaan sosial, operasi, dan pemeliharaan.** ([Kementerian ESDM](#))
- Banyak pembangkit mangkrak bukan hanya karena masalah teknis, tetapi karena **desain program dan kebijakan** yang tidak membangun kepemilikan warga. ([Kementerian ESDM](#))
- Kasus Cinta Mekar menunjukkan bahwa model komunitas yang kuat pun bisa terhambat oleh **tarif dan insentif nasional** yang tidak berpihak. ([DW News](#))
- Dari Komite Inovasi Nasional hingga Dewan Pengarah BRIN, Tri Mumpuni tampil sebagai figur yang membawa kritik lapangan ke ruang kebijakan nasional. ([Peraturan BPK](#))

BAB 7. Dari Desa ke Dunia

7.1 Ketika pengalaman lokal menjadi pelajaran global

Tri Mumpuni menjadi menarik di mata dunia bukan karena ia membawa teori yang rumit, tetapi karena ia membawa **jawaban yang bekerja**. Di tengah banyak negara berkembang yang menghadapi persoalan elektrifikasi pedesaan, IBEKA menunjukkan bahwa energi terbarukan bisa dibangun dengan cara yang tidak meminggirkan masyarakat. Ashden menilai model ini penting karena skema mikrohidro IBEKA **dimiliki dan dikelola komunitas**, bukan sekadar dipasang untuk mereka; dalam sepuluh tahun hingga Februari 2012, IBEKA tercatat telah memasang 2.260 kW kapasitas hidro pada 57 pembangkit *off-grid* dan 4 *grid-connected*, memberi manfaat pada sekitar 54.000 orang. ([Ashden](#))

Yang membuat pengalaman lokal itu naik kelas menjadi pelajaran global adalah kedalaman modelnya. Tri Mumpuni tidak hanya menunjukkan bahwa desa bisa dialiri listrik, tetapi juga bahwa listrik dapat dipakai untuk memperkuat koperasi, dana sosial, dan kegiatan ekonomi lokal. Ashoka, saat menjelaskan alasan pemilihannya sebagai Fellow, menekankan bahwa kekuatan gagasan Tri Mumpuni justru terletak pada sistem yang **berbasis komunitas**, memberi warga ekuitas, ruang mengambil keputusan, dan kemampuan mengelola manfaat ekonomi dari pembangkit. ([Ashoka](#))

Di sinilah perjalanan “dari desa ke dunia” menjadi masuk akal. Dunia tidak sedang tertarik pada romantisme desa Indonesia. Dunia tertarik karena Tri Mumpuni memperlihatkan sesuatu yang sangat berharga: **pembangunan yang kecil secara ukuran teknis bisa besar secara makna sosial**. Ketika banyak model energi gagal karena terlalu teknokratis, ia menawarkan pendekatan yang lebih utuh—teknologi, kelembagaan, kepemilikan, dan manfaat ekonomi berjalan bersama. ([Ashden](#))

7.2 IBEKA, UN-ESCAP, dan percakapan internasional tentang energi komunitas

Jejak internasional Tri Mumpuni tidak berdiri di ruang kosong. Salah satu titik pentingnya adalah hubungan model IBEKA dengan **UN-ESCAP**. Profil resmi Ashoka menyebut bahwa model *Pro-Poor Public Private Partnership* yang dikembangkan Tri Mumpuni membuat **UNESCAP menyediakan pendanaan ekuitas untuk komunitas**, dan pendekatan itu dipakai sebagai model *Public Private Partnership* di kawasan Asia Pasifik. Ini penting, karena artinya gagasan yang lahir dari desa Indonesia tidak berhenti sebagai eksperimen lokal, tetapi masuk ke percakapan regional tentang bagaimana energi komunitas bisa dibiayai dan dilembagakan. ([Ashoka](#))

Kasus **Cinta Mekar** menunjukkan hubungan itu dengan lebih konkret. Studi kasus IESR mencatat bahwa proyek PLTMH 120 kW di Cinta Mekar, Subang, dibangun setelah survei yang dilakukan oleh **UNESCAP**, dengan sasaran desa miskin petani padi yang diharapkan bisa memperoleh manfaat dari sambungan listrik utama. Proyek ini kemudian selesai dan diluncurkan pada 17 April 2004, setelah lebih dari dua tahun persiapan. Artinya, sejak awal, proyek Tri Mumpuni bukan hanya dilihat sebagai program bantuan desa, tetapi juga sebagai **studi nyata** tentang bagaimana skema komunitas bisa bekerja dalam kerangka yang lebih luas. ([IESR](#))

Dari sini, kita bisa melihat bahwa IBEKA berfungsi sebagai lebih dari sekadar lembaga pelaksana. Ia menjadi **jembatan pengetahuan**: dari pengalaman lokal Indonesia menuju forum regional yang lebih luas. Itulah sebabnya pembicaraan tentang Tri Mumpuni di tingkat internasional sering tidak berhenti pada soal “energi terbarukan”, tetapi bergerak ke isu yang lebih strategis: pembiayaan desa, *public-private partnership*, kepemilikan komunitas, dan cara menghubungkan energi dengan pengurangan kemiskinan. ([Ashoka](#))

7.3 Mengapa dunia memperhatikan model Tri Mumpuni

Dunia memperhatikan Tri Mumpuni karena modelnya menjawab beberapa persoalan besar sekaligus. Pertama, ia menjawab masalah akses energi. Kedua, ia menjawab masalah keberlanjutan sosial. Ketiga, ia menjawab masalah keadilan distribusi manfaat. Dalam profil resmi Ramon Magsaysay Award 2011, Tri Mumpuni dipuji karena upayanya yang gigih dan kolaboratif untuk memajukan teknologi mikrohidro, mendorong perubahan kebijakan yang dibutuhkan, dan memastikan partisipasi penuh masyarakat dalam membawa listrik serta buah-buah pembangunan ke pedesaan Indonesia. ([Wikipedia](#))

Perhatian global itu juga terlihat dari pengakuan lintas jejaring. Ashoka memilih Tri Mumpuni sebagai Fellow pada 2006 karena ia dianggap berhasil membuka insentif ekonomi dan pembiayaan bagi hidro skala kecil dengan tetap menjaga kepemilikan komunitas. Lalu pada 2012, Ashden memberi penghargaan kepada IBEKA untuk model *community-owned micro hydro*. Pada 2018, National University of Singapore menobatkan Tri Mumpuni sebagai pemenang perdana **ASEAN Social Impact Awards**, dengan penekanan pada inovasi sosial dan dampak komunitas yang ia bangun. ([Ashoka](#))

Yang lebih penting, dunia tampaknya melihat Tri Mumpuni bukan hanya sebagai “orang Indonesia yang sukses”, tetapi sebagai contoh bahwa **transisi energi bisa dimulai dari masyarakat**, bukan selalu dari negara atau korporasi besar. Bahkan ringkasan penghargaan ASEAN Social Impact Awards menekankan bahwa pendekatan IBEKA adalah *community-based power supply*, yang memberdayakan masyarakat pedesaan untuk memanfaatkan sumber energi terbarukan dan menjalankan pembangkit mereka sendiri. Itu menunjukkan bahwa yang dihargai dunia bukan hanya hasilnya, tetapi **arsitektur sosial** di balik hasil tersebut. ([NUS](#))

7.4 Dari Indonesia ke forum-forum global: gagasan yang menembus batas

Perjalanan Tri Mumpuni ke forum global tidak menghilangkan identitas gagasannya. Justru sebaliknya, semakin jauh gagasannya berjalan, semakin jelas bahwa inti pesannya tetap sama: energi harus kembali kepada rakyat. Jejak ini terlihat dari berbagai simpul pengakuan internasional—Ashoka, Ramon Magsaysay Award, Ashden, hingga ASEAN Social Impact Awards—yang semuanya menyorot unsur yang relatif serupa: **partisipasi komunitas, energi bersih, dan manfaat pembangunan yang dibagi secara lebih adil.** ([Ashoka](#))

Jejak jaringan itu juga tampak dalam ekosistem Eisenhower Fellowships. Arsip EF 2018 mencatat bahwa para Fellows Indonesia, termasuk **Tri Mumpuni**, tampil dalam acara publik di Jakarta bersama Kedutaan Besar AS, berbicara di hadapan anak muda dengan tema yang terkait *crowdfunding* dan *social entrepreneurship*. Ini menunjukkan bahwa sesudah masuk jaringan global, Tri Mumpuni tidak bergerak menjauh dari kerja publik di Indonesia; ia justru menjadi bagian dari lintasan yang menghubungkan pengalaman lokal, jejaring internasional, dan generasi muda. ([Eisenhower Fellowships](#))

Karena itu, “dari desa ke dunia” bukan berarti Tri Mumpuni mengubah orientasinya menjadi globalistik semata. Yang terjadi justru sebaliknya: ia membawa desa ke meja global. Ia menunjukkan bahwa isu yang sering dianggap kecil—air di lembah, koperasi desa, turbin mikro, organisasi warga—sesungguhnya menyentuh pertanyaan besar dunia tentang pembangunan yang adil, transisi energi, dan keberlanjutan. Itulah sebabnya pengaruhnya menembus batas: bukan karena ia berbicara dengan bahasa yang jauh dari rakyat, tetapi karena ia berhasil membuat **pengalaman rakyat terbaca sebagai pengetahuan yang bernilai universal.** ([Ashoka](#))

Inti

- Tri Mumpuni menjadi penting di tingkat global karena ia menawarkan **model yang bekerja**, bukan sekadar wacana tentang energi pedesaan. ([Ashden](#))
- Hubungan IBEKA dengan **UN-ESCAP** menunjukkan bahwa modelnya masuk ke percakapan regional tentang pembiayaan dan *public-private partnership* untuk energi komunitas. ([Ashoka](#))
- Penghargaan seperti **Ashoka Fellowship 2006, Ramon Magsaysay Award 2011, Ashden Award 2012, dan ASEAN Social Impact Awards 2018** menandai bahwa dunia membaca karyanya sebagai inovasi sosial yang serius. ([Ashoka](#))
- Dunia memperhatikan Tri Mumpuni karena modelnya menyatukan **akses energi, kepemilikan komunitas, dan manfaat ekonomi lokal** dalam satu kerangka yang utuh. ([Ashden](#))
- Yang dibawa Tri Mumpuni ke dunia bukan sekadar nama Indonesia, tetapi **gagasan bahwa desa dapat menjadi sumber pelajaran global tentang energi yang adil dan berkelanjutan.** ([Ashoka](#))

BAB 8. Eisenhower Fellowship 2009: Titik Perluas Pengaruh

8.1 Apa arti Eisenhower Fellowship dalam lintasan kepemimpinan Tri Mumpuni

Ketika Tri Mumpuni menjadi **Eisenhower Fellow pada 2009**, ia sesungguhnya tidak sedang memulai dari nol. Pada fase itu, ia sudah dikenal sebagai penggerak energi berbasis masyarakat, telah membangun IBEKA, dan sebelumnya juga telah terpilih sebagai **Ashoka Fellow pada 2006**. Karena itu, arti paling tepat dari Eisenhower Fellowship bukanlah “membentuk” Tri Mumpuni dari awal, melainkan **memperluas orbit pengaruh seorang pemimpin yang sudah matang di lapangan**. Statusnya sebagai **Eisenhower Fellow 2009** tercatat dalam profil Kopernik dan juga ditegaskan dalam materi biografis yang Anda gunakan. ([Kopernik | Finding What Works](#))

Secara kelembagaan, Eisenhower Fellowships memang dirancang untuk memilih pemimpin *mid-career* yang sudah punya rekam jejak, lalu memberi mereka pengalaman fellowship yang dikustomisasi, akses ke jejaring internasional, dan keterlibatan jaringan seumur hidup. Program resminya menekankan pertemuan dengan ahli, pembuat kebijakan, praktisi, dan sesama Fellows untuk memperbesar dampak kerja masing-masing peserta. Jadi, secara desain, fellowship ini memang lebih tepat dibaca sebagai **pengganda pengaruh**, bukan sekolah dasar kepemimpinan. ([Eisenhower Fellowships](#))

Dari sudut pandang itu, posisi Tri Mumpuni menjadi sangat menarik. Ia datang ke fellowship bukan sebagai birokrat energi konvensional, melainkan sebagai pembawa model yang lahir dari desa-desa Indonesia: energi yang dimiliki masyarakat, dikelola lokal, dan disambungkan ke pemberdayaan ekonomi. Dengan demikian, Eisenhower Fellowship memberinya panggung baru untuk mempertemukan pengalaman lokal Indonesia dengan jejaring pemimpin global yang lebih luas. Itulah sebabnya, efek fellowship ini sebaiknya dibaca sebagai **ekspansi medan pengaruh**, bukan perubahan identitas. ([Eisenhower Fellowships](#))

8.2 Dari kerja lapangan ke jejaring pemimpin global

Salah satu nilai utama Eisenhower Fellowships adalah jejaringnya. EF menjelaskan bahwa kekuatan utamanya terletak pada **global network** para pemimpin lintas negara dan lintas sektor, dengan lebih dari 2.600 Fellows sepanjang sejarah dan lebih dari 60 negara chapter aktif. Jaringan ini dibangun bukan hanya untuk pertemanan simbolik, tetapi untuk kolaborasi, pertukaran praktik, dan penguatan dampak kerja para alumninya. ([Eisenhower Fellowships](#))

Bagi Tri Mumpuni, jaringan seperti ini penting karena pekerjaannya memang berada di persimpangan banyak sektor: energi, pembangunan desa, kewirausahaan sosial, konservasi, hingga kebijakan publik. Sebelum fellowship, ia sudah bergerak kuat di lapangan. Setelah masuk ke jaringan global seperti EF, daya jangkau gagasannya menjadi lebih besar karena ia tidak lagi hanya berbicara kepada komunitas desa, mitra donor, atau pemerintah Indonesia, tetapi juga berada dalam ekosistem pemimpin dunia yang punya bahasa pengaruh lebih luas. Pengalaman EF memperluas jaringan globalnya dan mempertajam advokasinya tentang pembangunan energi yang inklusif.

Dalam model EF, fellowship seperti ini memang dirancang untuk mempertemukan seorang pemimpin dengan jaringan ahli, praktisi, dan pembuat kebijakan yang relevan dengan bidangnya, lalu menautkannya ke jejaring jangka panjang sesudah program selesai. ([Eisenhower Fellowships](#))

8.3 Pertukaran gagasan, penguatan perspektif, dan keberanian advokasi

Eisenhower Fellowship bernilai bukan hanya karena jaringan, tetapi karena ia memberi ruang **pertukaran gagasan** yang lebih luas. EF secara resmi menggambarkan fellowship sebagai pengalaman individu selama empat sampai enam minggu yang mendorong Fellows ke garis depan bidangnya masing-masing melalui dialog, pembelajaran praktik terbaik, dan hubungan lintas negara. Dalam konteks Tri Mumpuni, ini berarti kerja-kerja energi berbasis masyarakat yang sebelumnya lahir dari pengalaman lapangan Indonesia memperoleh kesempatan untuk diuji, dipertajam, dan dipertukarkan dalam forum yang lebih global. ([Eisenhower Fellowships](#))

Efek seperti ini sangat masuk akal dalam lintasan Tri Mumpuni. Sebelum 2009 ia telah membangun fondasi sosial dan kelembagaan di lapangan; sesudah itu, jejak publiknya makin menunjukkan posisi sebagai figur yang bukan hanya menjalankan proyek, tetapi juga membawa pandangan tentang **demokratisasi energi**, keadilan energi, dan pembangunan berbasis masyarakat ke arena yang lebih luas. Itu terlihat dari peran-peran publiknya pada tahun-tahun berikutnya, termasuk keterlibatan di tingkat kebijakan nasional dan forum publik yang lebih strategis.

Karena itu, dampak paling penting dari fellowship ini tampaknya bukan perubahan teknis dalam model IBEKA, melainkan **penguatan perspektif dan keberanian advokasi**. Ia semakin kuat berdiri bukan hanya sebagai pengelola program desa, tetapi sebagai suara yang bisa berbicara tentang energi komunitas dalam bahasa kebijakan, jejaring internasional, dan kepemimpinan global. Dengan kata lain, fellowship ini membantu gagasannya menjadi lebih “terdengar” tanpa harus kehilangan akar lapangannya. ([Eisenhower Fellowships](#))

8.4 Bagaimana fellowship memperbesar daya jangkauan gagasan energi berbasis masyarakat

Bagian paling menarik dari Eisenhower Fellowship dalam kisah Tri Mumpuni adalah bahwa ia datang pada saat model energinya sudah cukup matang untuk dibawa ke percakapan yang lebih luas. Model IBEKA telah dikenal karena menempatkan masyarakat sebagai pemilik, pengelola, dan penerima manfaat listrik. Setelah itu, pengakuan internasional terhadap Tri Mumpuni dan IBEKA terus menguat: **Ramon Magsaysay Award 2011**, **Ashden Award 2012**, dan kemudian **ASEAN Social Impact Awards 2018**. Fellowship 2009 tidak dapat diklaim sebagai satu-satunya sebab dari semua pengakuan ini, tetapi sangat masuk akal untuk membacanya sebagai salah satu penguat legitimasi, jaringan, dan visibilitas internasional sebelum fase pengakuan yang lebih luas itu datang. ([Kopernik | Finding What Works](#))

Secara substantif, yang diperbesar oleh fellowship ini adalah **daya jangkauan gagasan**, bukan sekadar reputasi pribadi. Gagasan bahwa energi harus kembali ke rakyat, bahwa desa bisa menjadi pelaku utama, dan bahwa transisi energi harus berkeadilan sosial menjadi lebih mudah dibawa ke forum yang lebih besar ketika pembawanya berada di jaringan global yang kredibel. Ini sesuai dengan filosofi EF sendiri yang menekankan *lifelong engagement* dan penggunaan jaringan untuk memperbesar dampak sosial para Fellows. ([Eisenhower Fellowships](#))

Maka, membaca Eisenhower Fellowship dalam konteks Tri Mumpuni seharusnya tidak berhenti pada kalimat “ia mendapat fellowship bergengsi.” Yang lebih penting adalah memahami bahwa fellowship itu membantu gagasannya bergerak dari **praktik lokal yang kuat** menjadi **referensi yang lebih mudah dibaca dunia**. Ini penting karena banyak inovasi desa gagal naik kelas bukan karena mutunya lemah, tetapi karena tidak punya jembatan ke jaringan pengaruh global. Dalam hal Tri Mumpuni, EF tampaknya berfungsi sebagai salah satu jembatan itu. ([Kopernik | Finding What Works](#))

8.5 Efek paling penting: bukan mengubah siapa Tri Mumpuni, tetapi memperluas medan pengaruhnya

Pada akhirnya, bab ini perlu menutup dengan kesimpulan yang jernih: **Eisenhower Fellowship tidak mengubah inti Tri Mumpuni**. Ia tetap figur yang berpijak pada desa, pada masyarakat, pada listrik sebagai pintu masuk pemberdayaan, dan pada keyakinan bahwa pembangunan harus dimiliki rakyat. Yang berubah adalah medan tempat gagasan itu beredar. Setelah fellowship, ia memiliki saluran yang lebih luas untuk menyampaikan, mempertukarkan, dan memperjuangkan pandangannya.

Cara baca seperti ini lebih adil dan lebih strategis. Ia tidak jatuh pada glorifikasi fellowship, tetapi juga tidak meremehkan nilainya. Fellowship dibaca sebagai **infrastruktur pengaruh**: memperluas jaringan, menambah legitimasi, membuka ruang dialog lintas negara, dan membantu kerja-kerja lokal memperoleh resonansi yang lebih luas. Itu sejalan dengan misi EF sendiri untuk mengidentifikasi, memberdayakan, dan menghubungkan pemimpin inovatif melalui pengalaman transformatif dan keterlibatan jaringan seumur hidup. ([Eisenhower Fellowships](#))

Jadi, efek paling penting dari Eisenhower Fellowship 2009 dalam kisah Tri Mumpuni bukanlah membuatnya menjadi orang lain. Efek terpentingnya adalah **memperbesar jarak tempuh gagasannya**. Dari desa-desa yang gelap, gagasan itu bergerak ke jaringan pemimpin dunia. Dari pembangkit kecil di komunitas, ia naik menjadi bagian dari percakapan global tentang energi yang adil, partisipatif, dan berkelanjutan. Dan justru karena akar sosialnya tetap kuat, perluasan pengaruh itu tidak terasa kosong. Ia tetap membawa suara desa ke ruang yang lebih besar. ([Kopernik | Finding What Works](#))

Inti

- **Eisenhower Fellowship 2009** paling tepat dibaca sebagai **titik perluas pengaruh**, bukan titik awal pembentukan Tri Mumpuni. ([Kopernik | Finding What Works](#))
- EF memang dirancang untuk pemimpin *mid-career* yang sudah punya rekam jejak, lalu diperkuat dengan jaringan, dialog, dan keterlibatan global jangka panjang. ([Eisenhower Fellowships](#))
- Dampak utamanya bagi Tri Mumpuni kemungkinan besar ada pada **jejaring global, legitimasi, dan penguatan advokasi**, bukan pada perubahan identitas atau orientasi dasarnya.
- Efek paling penting dari fellowship ini adalah **memperbesar jarak tempuh gagasan energi berbasis masyarakat** yang sudah dibangun Tri Mumpuni dari lapangan. ([Kopernik | Finding What Works](#))

BAB 9. Pengakuan Internasional, tetapi Tetap Berpijak di Desa

9.1 Ashoka Fellow, Eisenhower Fellow, Ramon Magsaysay Award, Ashden Award

Jejak pengakuan internasional Tri Mumpuni cukup kuat dan dapat diverifikasi dari beberapa lembaga resmi. Ia tercatat sebagai **Ashoka Fellow sejak 2006**, sebuah pengakuan yang menempatkannya sebagai wirausaha sosial dengan model perubahan yang dinilai sistemik. Ashoka menyorot kekuatan utamanya pada model elektrifikasi pedesaan berbasis komunitas, koperasi lokal, dan kemampuan menghubungkan pembangkit rakyat ke jaringan PLN agar komunitas memperoleh pendapatan dari listrik yang mereka hasilkan. ([Ashoka](#))

Status **Eisenhower Fellow 2009** juga penting dalam lintasan ini, tetapi perlu dibaca secara proporsional. Fellowship itu lebih tepat dipahami sebagai **penguat jaringan dan legitimasi global** bagi seorang pemimpin yang sebelumnya sudah matang di lapangan, bukan sebagai titik awal kiprahnya. Penekanan seperti ini juga sejalan dengan materi biografis yang Anda gunakan dalam buku.

Pada 2011, Tri Mumpuni menerima **Ramon Magsaysay Award**. Laman resmi Ramon Magsaysay Award Foundation menegaskan bahwa ia diakui atas upayanya yang gigih dan kolaboratif dalam memajukan teknologi mikrohidro, mendorong perubahan kebijakan yang dibutuhkan, dan memastikan partisipasi penuh komunitas dalam membawa listrik serta buah-buah pembangunan ke wilayah pedesaan Indonesia. Ini penting, karena yang dihargai bukan hanya inovasi teknologinya, tetapi juga **daya ubah sosial dan kebijakan** dari model yang ia bangun. ([rmaward.asia](#))

Setahun kemudian, pada 2012, **Ashden** memberi penghargaan kepada IBEKA untuk model *community-owned micro hydro*. Ashden menekankan bahwa IBEKA mengembangkan skema yang **dimiliki dan dikelola komunitas**, dengan capaian 2.260 kW kapasitas hidro dalam 57 pembangkit *off-grid* dan empat *grid-connected* dalam sepuluh tahun hingga Februari 2012, memberi manfaat kepada sekitar 54.000 orang. Ini menunjukkan bahwa pengakuan internasional terhadap Tri Mumpuni tidak lahir dari citra, tetapi dari model yang punya bukti kerja dan dampak yang relatif jelas. ([Ashden](#))

9.2 Penghargaan sebagai akibat, bukan tujuan

Yang menarik dari lintasan Tri Mumpuni adalah bahwa penghargaan datang **setelah** modelnya terbentuk, bukan sebelumnya. Ia tidak tampak membangun kerja lapangan untuk mengejar panggung internasional. Sebaliknya, ia membangun kerja yang cukup konsisten di desa, lalu dunia melihat ada sesuatu yang bernilai di sana. Inilah mengapa lebih tepat membaca penghargaan-penghargaan itu sebagai **akibat dari mutu gagasan dan ketekunan kerja**, bukan tujuan utama perjuangannya. ([Ashoka](#))

Cara baca seperti ini penting agar narasi biografi tidak jatuh pada jebakan selebrasi. Bila penghargaan ditempatkan terlalu tinggi, pembaca bisa keliru mengira bahwa nilai seorang tokoh terletak pada pengesahan dari luar. Pada Tri Mumpuni, yang lebih penting justru kebalikannya: pengesahan dari luar datang karena ia sudah lebih dulu membangun sesuatu yang nyata di dalam. Dengan kata lain, **yang membuat penghargaan itu berarti adalah kerja lapangannya, bukan sebaliknya.**

9.3 Mengapa pengakuan global penting untuk perjuangan lokal

Meski demikian, pengakuan global tetap punya arti strategis. Penghargaan dari Ashoka, Ramon Magsaysay Award, dan Ashden membuat gagasan Tri Mumpuni lebih mudah dibaca oleh dunia kebijakan, filantropi, akademik, dan jejaring pembangunan internasional. Dalam banyak kasus, kerja komunitas yang kuat di tingkat lokal sering tidak terdengar luas karena tidak punya jembatan reputasi. Pengakuan-pengakuan ini membantu menjadikan model Tri Mumpuni bukan hanya praktik desa, tetapi juga **referensi internasional** tentang energi berbasis masyarakat. ([Ashoka](#))

Hal itu semakin terlihat ketika pada 2018 Tri Mumpuni menjadi pemenang perdana **ASEAN Social Impact Awards**. NUS menyebut ia dipilih karena usahanya menyediakan akses listrik dan infrastruktur ekonomi di desa-desa terpencil Indonesia, sekaligus melatih warga untuk menjalankan pembangkit secara mandiri. Dalam lampiran resmi NUS, pendekatannya disebut sebagai *community-based power supply* yang telah berdampak pada hingga setengah juta orang melalui akses energi dan pelatihan pengelolaan pembangkit. Pengakuan seperti ini penting karena memperluas daya jangkau gagasannya di kawasan ASEAN, bukan hanya di Indonesia. ([NUS Newsroom](#))

Dengan demikian, pengakuan global menjadi penting bukan untuk memuliakan tokoh semata, tetapi untuk **memperbesar ruang hidup gagasan lokal**. Ia membantu menunjukkan bahwa apa yang lahir di desa-desa Indonesia dapat berbicara kepada dunia: tentang energi bersih, keadilan sosial, kepemilikan komunitas, dan pembangunan yang tidak memutus rakyat dari sumber dayanya sendiri. ([Ashoka](#))

9.4 Risiko ketika tokoh dipuja, tetapi gagasannya tidak dijalankan

Namun disinilah kritik perlu tetap dijaga. Ada risiko besar ketika seorang tokoh terlalu dipuja: **publik mengingat namanya, tetapi melupakan gagasannya**. Risiko ini sangat nyata dalam banyak kisah tokoh perubahan. Mereka dijadikan simbol, dikutip dalam acara, dipasang dalam narasi motivasi, tetapi gagasan paling penting yang mereka perjuangkan justru tidak diadopsi secara serius dalam kebijakan dan praktik. Pada kasus Tri Mumpuni, risiko itu juga ada. Orang bisa mudah mengagumi kisah suksesnya, tetapi enggan menjalankan tuntutan yang lebih sulit: pelibatan masyarakat, kepemilikan komunitas, tata kelola lokal, dan keberanian mengoreksi struktur tarif serta insentif energi. ([Ashoka](#))

Padahal, justru bagian itulah yang paling radikal dari Tri Mumpuni. Ashoka menekankan kritiknya terhadap pembangkit pemerintah yang gagal karena lemahnya konstruksi, pemeliharaan, dan keterlibatan komunitas. Ashden juga menyorot bahwa banyak mikrohidro pernah ditinggalkan karena masalah operasi dan pemeliharaan, sementara kekuatan model IBEKA terletak pada kepemilikan komunitas dan pendampingan jangka panjang. Artinya, bila orang hanya merayakan Tri Mumpuni sebagai penerima penghargaan tetapi tidak mau menjalankan logika sosial di balik modelnya, maka yang tersisa hanyalah penghormatan kosong. ([Ashoka](#))

Karena itu, bab ini sebaiknya ditutup dengan satu penegasan penting: **pengakuan internasional baru bermakna bila dipakai untuk memperkuat perjuangan lokal**. Tri Mumpuni penting bukan karena pernah mendapat penghargaan dunia, tetapi karena ia membuktikan bahwa desa dapat menjadi tempat lahirnya model pembangunan yang cerdas, adil, dan tahan uji. Penghargaan hanya memperjelas itu; ia tidak menggantikannya. ([rmaward.asia](#))

Inti

- Tri Mumpuni mendapat pengakuan penting sebagai **Ashoka Fellow 2006**, **Eisenhower Fellow 2009**, penerima **Ramon Magsaysay Award 2011**, **Ashden Award 2012** melalui IBEKA, dan pemenang **ASEAN Social Impact Awards 2018**. ([Ashoka](#))
- Penghargaan itu sebaiknya dibaca sebagai **akibat**, bukan tujuan; yang utama tetap mutu kerja, model sosial, dan keberanian advokasi yang ia bangun dari desa. ([Ashoka](#))
- Pengakuan global penting karena membantu **gagasan lokal memperoleh legitimasi dan jangkauan yang lebih luas**. ([NUS Newsroom](#))
- Risiko terbesarnya adalah ketika Tri Mumpuni dipuji sebagai tokoh, tetapi **gagasan inti tentang energi berbasis masyarakat tidak sungguh-sungguh dijalankan**. ([Ashoka](#))
- Karena itu, nilai strategis penghargaan terletak pada kemampuannya memperbesar perjuangan lokal, bukan menggantikan kerja lapangan itu sendiri. ([rmaward.asia](#))

BAB 10. Perempuan, Kepemimpinan, dan Keteguhan

10.1 Memimpin tanpa banyak gaduh

Salah satu kesan yang paling kuat dari sosok Tri Mumpuni adalah cara memimpinya yang tidak dibangun lewat kegaduhan. Arsip Kementerian ESDM tahun 2009 menggambarkannya sebagai pribadi yang **bersahaja, rendah hati, dan ramah**, tetapi pada saat yang sama bekerja konsisten membangun pembangkit mikrohidro di puluhan lokasi terpencil bersama IBEKA. Gambaran ini penting karena menunjukkan bahwa kewibawaannya tidak lahir dari panggung retorika, melainkan dari ketekunan kerja yang panjang. ([Kementerian ESDM](#))

Cara memimpin seperti ini terasa semakin penting di tengah budaya publik yang sering mengukur kepemimpinan dari seberapa keras seseorang terdengar. Tri Mumpuni justru bergerak dengan ritme yang berbeda. Ia membangun kepercayaan melalui hasil, bukan sensasi. Dalam profil Ramon Magsaysay Award, ia digambarkan sebagai pemimpin yang berpengaruh di bidang energi terbarukan berbasis komunitas, bukan karena simbol, tetapi karena kemampuan menghubungkan teknologi dengan pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat. ([rmaward.asia](#))

Di titik ini, Tri Mumpuni penting dibaca sebagai contoh bahwa **kepemimpinan tidak selalu harus tampil keras untuk menjadi kuat**. Ada jenis kepemimpinan yang justru bertahan karena tenang, konsisten, dan berisi. Dan dalam kasus Tri Mumpuni, ketenangan itu bukan kelembutan yang pasif, melainkan bentuk lain dari keteguhan.

10.2 Keteguhan yang lahir dari kerja nyata

Keteguhan Tri Mumpuni tidak pertama-tama hadir dalam slogan, tetapi dalam pilihannya untuk terus bekerja di wilayah yang tidak mudah. Ashoka mencatat bahwa selama lebih dari sepuluh tahun ia mendedikasikan hidupnya untuk perubahan di komunitas-komunitas pedesaan, dan pengalaman masa kecil hingga kerja lapangannya membentuk pemahaman yang sangat jelas tentang model pembangunan berbasis masyarakat. Ashoka juga menulis bahwa ia melobi beberapa menteri energi selama bertahun-tahun agar produsen listrik kecil bisa terhubung ke jaringan dan menjual listriknya, sebuah pekerjaan yang jelas membutuhkan keberanian, daya tahan, dan ketekunan politik. ([Ashoka](#))

Keteguhan semacam ini penting, karena ia memperlihatkan bahwa kepemimpinan Tri Mumpuni tidak berhenti pada ranah moral. Ia juga sanggup bergerak di ranah struktur: regulasi, tarif, pembiayaan, dan hubungan dengan negara. Itu sebabnya ia tidak bisa dibaca sekadar sebagai “aktivis lapangan”. Ia adalah sosok yang mampu menghubungkan desa dan kebijakan, warga dan institusi, teknologi dan keadilan sosial. Profil Ramon Magsaysay Award bahkan menekankan bahwa ia bekerja sekaligus pada tingkat komunitas termiskin dan pada tingkat otoritas pemerintahan tertinggi. ([rmaward.asia](#))

Karena itu, keteguhan Tri Mumpuni tidak romantik. Ia sangat praktis. Ia tahu bahwa niat baik saja tidak cukup. Desa membutuhkan listrik, tetapi juga membutuhkan regulasi yang masuk akal, pembiayaan yang adil, dan organisasi lokal yang kuat. Dari sinilah ketegasannya lahir: bukan dari keinginan tampil kuat, tetapi dari tuntutan bahwa **kerja perubahan harus berani masuk ke persoalan nyata**.

10.3 Menembus ruang energi yang lama didominasi laki-laki

Tri Mumpuni juga penting dibaca dalam konteks kepemimpinan perempuan. Bukan semata karena ia perempuan, tetapi karena ia berhasil menembus dan memimpin di wilayah yang lama diasosiasikan dengan urusan teknis, infrastruktur, dan keputusan strategis tingkat tinggi. Pengakuan publik terhadap posisi ini terlihat dari sejumlah penghargaan yang menandai bagaimana kiprahnya dibaca, termasuk disebut sebagai **Woman of The Year** oleh TEMPO pada 2006 dalam profil Kopernik, serta penghargaan sebagai pegiat energi hijau perempuan dalam publikasi IBEKA pada 2024. ([Kopernik | Finding What Works](#))

Namun bab ini perlu hati-hati agar tidak terjebak pada narasi simbolik. Nilai Tri Mumpuni bukan pertama-tama karena ia “perempuan di sektor energi”, melainkan karena ia menunjukkan bahwa perspektif yang dibawanya memperkaya cara kita memahami energi itu sendiri. Dalam kisah yang ditulis IBEKA, misalnya, ia menyorot bagaimana perempuan dan anak-anak di Sumba pernah menghabiskan hingga tujuh jam sehari untuk mengambil air, lalu bagaimana teknologi yang tepat dapat mengurangi beban itu dan membuka peluang ekonomi baru. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinannya tidak netral secara sosial; ia peka pada kerja-kerja tak terlihat yang selama ini sering ditanggung perempuan. ([IBEKA](#))

Di sinilah posisi Tri Mumpuni menjadi lebih kuat. Ia tidak menembus ruang energi dengan meniru gaya kekuasaan lama. Ia masuk dengan membawa pembacaan yang lebih utuh: bahwa energi terkait dengan air, waktu, tubuh, beban kerja, dan martabat hidup sehari-hari. Karena itu, kehadirannya bukan hanya memperluas representasi perempuan, tetapi juga **memperluas isi percakapan tentang energi**.

10.4 Kepemimpinan yang tenang, strategis, dan berjangka panjang

Salah satu kekuatan besar Tri Mumpuni adalah kemampuannya memadukan ketenangan pribadi dengan strategi jangka panjang. Ashoka menggambarkan modelnya bukan sebagai proyek sesaat, melainkan sebagai upaya sistematis: membangun koperasi, memperjuangkan perubahan aturan interkoneksi, menciptakan model *Pro-Poor Public Private Partnership*, dan mendidik pejabat lokal maupun lembaga lain agar pendekatan energi berbasis masyarakat dapat menyebar. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinannya tidak impulsif. Ia sabar, tetapi tidak pasif; tenang, tetapi sangat terarah. ([Ashoka](#))

Karakter ini juga membantu menjelaskan mengapa ia tetap relevan lintas waktu. Pengakuan yang datang kepadanya—from Ashoka, Eisenhower Fellowship, Ramon

Magsaysay Award, hingga berbagai penghargaan lain—tidak berdiri sendiri. Semua itu masuk akal justru karena ada strategi panjang di belakangnya: kerja lapangan yang konsisten, gagasan yang jelas, dan kemampuan membangun model yang dapat direplikasi. Profil Kopernik merangkum ini dengan menempatkan Tri Mumpuni sebagai *renewable energy advocate* dan *social entrepreneur* yang telah mengimplementasikan lebih dari 60 proyek mikrohidro untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di pedesaan. ([Kopernik | Finding What Works](#))

Karena itu, membaca Tri Mumpuni sebagai pemimpin perempuan yang tangguh seharusnya tidak berhenti pada pujian personal. Yang lebih penting adalah melihat **arsitektur kepemimpinannya**: tenang dalam sikap, strategis dalam langkah, dan panjang napas dalam membangun perubahan. Dalam ruang publik yang sering terlalu cepat mengagumi figur, Tri Mumpuni mengajarkan sesuatu yang lebih sulit: bahwa kepemimpinan sejati tumbuh dari **ketekunan yang teruji oleh waktu**.

Inti

- Tri Mumpuni menunjukkan model **kepemimpinan yang tenang, rendah hati, tetapi efektif**, sebagaimana tergambar dalam arsip ESDM dan pengakuan lembaga lain. ([Kementerian ESDM](#))
- Ketegasannya lahir dari **kerja nyata**: membangun model energi komunitas, melobi perubahan regulasi, dan menghubungkan desa dengan kebijakan nasional. ([Ashoka](#))
- Sebagai perempuan, ia tidak penting hanya karena representasi, tetapi karena ia membawa **cara pandang yang lebih utuh** tentang energi, kerja sosial, dan beban hidup masyarakat. ([IBEKA](#))
- Pengakuan seperti **Woman of The Year** dan penghargaan lain memperlihatkan bahwa kiprahnya dibaca publik, tetapi nilai sejatinya tetap ada pada kualitas kerja dan gagasannya. ([Kopernik | Finding What Works](#))
- Tri Mumpuni mengajarkan bahwa kepemimpinan yang kuat tidak selalu gaduh; ia bisa **tenang, strategis, dan berjangka panjang**. ([Kopernik | Finding What Works](#))

BAB 11. Gagasan Tri Mumpuni untuk Masa Depan Indonesia

11.1 Desa mandiri energi

Salah satu gagasan paling penting dari Tri Mumpuni untuk Indonesia adalah bahwa **desa tidak boleh terus diposisikan hanya sebagai penerima pasokan dari luar**. Desa harus dipandang sebagai ruang yang memiliki sumber daya, tenaga sosial, dan kemampuan untuk membangun kemandirian energinya sendiri. Cara baca ini konsisten dengan kerja IBEKA, yang menempatkan pemberdayaan masyarakat berbasis energi terbarukan dan sumber daya lokal sebagai inti misinya, serta menegaskan bahwa listrik hanyalah pintu masuk agar masyarakat mampu berdaya. ([IBEKA](#))

Gagasan desa mandiri energi ini tetap sangat relevan bagi Indonesia hari ini. Pada 2025, Kementerian ESDM menegaskan bahwa meskipun rasio elektrifikasi nasional telah mencapai **99,83%** pada triwulan I 2025, masih ada sekitar **5.700 desa** dan **1,3 juta rumah tangga** yang belum terjangkau listrik PLN. Dalam konteks itu, Program Patriot Energi Angkatan IV kembali dijalankan bersama IBEKA untuk mendampingi masyarakat membangun dan mengelola fasilitas energi terbarukan secara berkelanjutan, terutama di wilayah 4T. ([Kementerian ESDM](#))

Karena itu, warisan Tri Mumpuni bukan hanya soal “menerangi desa”, tetapi soal **mengubah posisi desa dari objek menjadi pelaku**. Desa mandiri energi bukan berarti anti-negara atau anti-jaringan nasional. Artinya lebih strategis: desa diberi ruang untuk memanfaatkan potensi lokalnya sendiri, membangun kapasitas sosialnya, dan memperoleh manfaat ekonomi dari energi yang hadir di wilayahnya. ([IBEKA](#))

11.2 Transisi energi yang adil, bukan sekadar hijau

Tri Mumpuni juga penting karena ia membantu kita membaca bahwa **transisi energi tidak cukup hanya hijau; ia harus adil**. Banyak agenda energi hari ini mudah terjebak pada bahasa kapasitas terpasang, target bauran, dan investasi. Tri Mumpuni mengingatkan bahwa pertanyaan yang lebih mendasar adalah: siapa yang ikut memiliki, siapa yang menerima manfaat, dan siapa yang tertinggal. Cara berpikir ini sejalan dengan orientasi IBEKA pada *keadilan energi* dan pembangunan berbasis partisipasi warga lokal. ([IBEKA](#))

Relevansi gagasan ini terlihat jelas pada kebijakan Indonesia saat ini. Pemerintah menargetkan pembangunan **42,6 GW** pembangkit EBT dalam RUPTL PLN 2025–2034, termasuk **10,3 GW** sistem penyimpanan energi, sebagai bagian dari percepatan transisi energi nasional. Namun ESDM juga menegaskan bahwa akses energi bukan hanya soal ketersediaan listrik, melainkan menyangkut **harkat, martabat, dan masa depan masyarakat**. Rumusan resmi seperti ini justru menguatkan arah pikir Tri Mumpuni: transisi energi tidak boleh berhenti di level teknis. ([Kementerian ESDM](#))

Dengan demikian, gagasan Tri Mumpuni untuk masa depan Indonesia sangat jelas: energi bersih harus dibangun dengan **logika keadilan sosial**, bukan hanya logika investasi. Bila transisi energi hanya mengganti sumber energi tanpa mengubah distribusi manfaat, maka Indonesia mungkin menjadi lebih hijau di atas kertas, tetapi belum tentu lebih adil di lapangan. ([IBEKA](#))

11.3 Energi terbarukan yang memberi manfaat langsung bagi rakyat

Tri Mumpuni sejak awal menolak cara pandang yang membuat listrik berhenti sebagai infrastruktur. Dalam model IBEKA, energi diposisikan sebagai alat untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal, memperkuat UMKM, mendukung pertanian, peternakan, dan kegiatan ekonomi lain, selama tetap berada dalam batas daya dukung alam. Itu berarti energi baru dianggap berhasil bila **langsung memperbaiki daya hidup rakyat**, bukan hanya menaikkan statistik elektrifikasi. ([IBEKA](#))

Ashden juga melihat kekuatan yang sama ketika memberi penghargaan kepada IBEKA pada 2012. Yang diapresiasi bukan hanya listrik untuk penerangan, tetapi juga kesempatan ekonomi, pendidikan, dan kualitas hidup yang tumbuh dari pembangkit yang dimiliki dan dikelola komunitas. Dalam sepuluh tahun hingga Februari 2012, IBEKA tercatat memasang **2.260 kW** kapasitas hidro pada **57 pembangkit off-grid** dan **4 grid-connected**, dengan manfaat bagi sekitar **54.000 orang**. ([Ashden](#))

Pelajaran untuk Indonesia ke depan sangat jelas. Energi terbarukan yang paling bermakna bukan yang paling megah, melainkan yang **paling terasa bagi kehidupan warga**: air lebih mudah diakses, usaha lokal tumbuh, anak-anak belajar lebih baik, dan desa punya organisasi ekonomi yang lebih kuat. Inilah cara baca Tri Mumpuni yang membuat isu energi kembali menyentuh kehidupan sehari-hari rakyat. ([Ashden](#))

11.4 Mengapa Indonesia perlu lebih banyak model seperti ini

Indonesia membutuhkan lebih banyak model seperti Tri Mumpuni karena tantangan kita bukan hanya membangun infrastruktur, tetapi memastikan infrastruktur itu **hidup secara sosial**. IBEKA sendiri menyebut bahwa selama lebih dari 30 tahun mereka memformulasikan empat pilar pemberdayaan: pemetaan sosial-spasial-sektoral, pengorganisasian masyarakat sadar sumber daya, pembangunan berbasis partisipatif, dan *social business development*. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan energi komunitas tidak bergantung pada mesin saja, tetapi pada desain sosial yang menyertainya. ([IBEKA](#))

Program Patriot Energi juga memperlihatkan bahwa logika ini masih dibutuhkan sampai sekarang. Program tersebut melatih pemuda dengan empat kompetensi utama—**keteknikan, keuangan, kerakyatan, dan keikhlasan**—lalu menempatkan mereka di desa-desa 4T untuk mendampingi pengembangan energi terbarukan dan ekonomi lokal. Sampai saat ini, IBEKA menyebut program itu telah menghasilkan **261 Patriot**, mendampingi **260 desa** di **18 provinsi**. ([IBEKA](#))

Artinya, masa depan Indonesia tidak cukup ditopang oleh lebih banyak proyek. Indonesia memerlukan lebih banyak **model yang memadukan teknologi, organisasi sosial, ekonomi lokal, dan pendidikan karakter**. Di situlah Tri Mumpuni tetap relevan: ia tidak hanya memberi contoh proyek yang berhasil, tetapi juga memberi contoh **cara membangun keberlanjutan**. ([IBEKA](#))

11.5 Pelajaran bagi generasi muda, profesional, dan pembuat kebijakan

Bagi generasi muda, Tri Mumpuni memberi pelajaran bahwa perubahan besar tidak selalu lahir dari pusat kekuasaan. Ia bisa lahir dari desa, dari kerja yang sunyi, dan dari kesabaran membangun komunitas. Program Patriot Energi yang dijalankan bersama ESDM dan IBEKA memperlihatkan bahwa logika ini kini diteruskan melalui kaderisasi pemuda yang ditugaskan langsung ke lapangan untuk membangun akses energi dan pemberdayaan masyarakat. ([Kementerian ESDM](#))

Bagi kalangan profesional, Tri Mumpuni menunjukkan bahwa keahlian teknis baru menjadi berarti bila dihubungkan dengan persoalan sosial yang nyata. Dan bagi pembuat kebijakan, ia memberi peringatan yang sangat penting: keberhasilan energi tidak boleh diukur hanya dari proyek yang selesai dibangun, tetapi juga dari apakah masyarakat mampu memiliki, merawat, dan memperoleh manfaat jangka panjang darinya. Relevansi suaranya juga terlihat dari posisinya yang saat ini masih tercantum sebagai **Anggota Dewan Pengarah BRIN**, yang menunjukkan bahwa gagasannya tetap hadir dalam ruang kebijakan nasional. ([BRIN - Badan Riset dan Inovasi Nasional](#))

Pada akhirnya, gagasan Tri Mumpuni untuk masa depan Indonesia dapat diringkas dalam satu kalimat sederhana tetapi kuat: **energi harus memerdekakan rakyat**. Bila energi hanya menghasilkan pasokan tanpa pemberdayaan, maka kita baru menyelesaikan separuh pekerjaan. Tetapi bila energi mampu memperkuat desa, ekonomi lokal, dan martabat masyarakat, maka Indonesia sedang membangun masa depan yang bukan hanya terang, tetapi juga lebih adil. ([IBEKA](#))

Inti

- **Desa mandiri energi** tetap relevan karena Indonesia masih memiliki ribuan desa dan jutaan rumah tangga yang belum terjangkau listrik PLN, sehingga model energi berbasis potensi lokal masih dibutuhkan. ([Kementerian ESDM](#))
- Tri Mumpuni mengingatkan bahwa **transisi energi harus adil**, bukan sekadar hijau atau besar dalam angka investasi. ([IBEKA](#))
- Energi terbarukan baru bernilai strategis bila **memberi manfaat langsung bagi rakyat**, dari ekonomi lokal hingga kualitas hidup sehari-hari. ([Ashden](#))
- Indonesia membutuhkan lebih banyak model seperti ini: **teknologi + partisipasi warga + bisnis sosial + kaderisasi pemuda**. ([IBEKA](#))
- Pelajaran terbesar Tri Mumpuni bagi masa depan Indonesia adalah bahwa pembangunan energi yang sah harus **menguatkan rakyat, bukan hanya membangun infrastruktur**. ([BRIN - Badan Riset dan Inovasi Nasional](#))

Epilog: Menyalakan Indonesia dari Pinggir, Bukan dari Pusat Saja

Membaca Tri Mumpuni pada akhirnya bukan hanya membaca seorang tokoh, melainkan membaca satu cara pandang tentang Indonesia. Ia mengingatkan bahwa negeri ini tidak akan pernah sungguh-sungguh kuat bila pembangunan hanya dibayangkan dari pusat, dirancang dari atas, lalu dikirim ke pinggir sebagai paket jadi. Indonesia justru akan lebih kokoh bila masa depannya ikut dinyalakan dari desa, dari komunitas, dan dari rakyat yang selama ini terlalu sering diposisikan sebagai penerima, bukan penentu. Gagasan itu sangat sejalan dengan orientasi IBEKA yang menekankan **keadilan energi**, pemanfaatan sumber daya lokal, dan pembangunan berkelanjutan berbasis masyarakat. ([IBEKA](#))

Di situlah Tri Mumpuni menjadi penting. Ia tidak menawarkan mimpi kosong tentang desa. Ia juga tidak terjebak dalam romantisme pinggiran. Ia menunjukkan bahwa desa bisa menjadi ruang yang modern tanpa kehilangan akarnya, bahwa energi bisa menjadi alat pembebasan tanpa berubah menjadi instrumen ketergantungan baru, dan bahwa teknologi bisa dipakai untuk memperkuat manusia, bukan menyingkirkan mereka. Karena itu, warisan terbesarnya bukan semata pembangkit mikrohidro, melainkan **perubahan cara kita memahami hubungan antara energi, keadilan, dan martabat rakyat**. Pengakuan internasional yang ia terima—termasuk Ramon Magsaysay Award 2011 atas upayanya memajukan mikrohidro, mendorong perubahan kebijakan, dan memastikan partisipasi penuh komunitas—menunjukkan bahwa dunia membaca kerja ini sebagai sesuatu yang substantif, bukan simbolik. ([Wikipedia](#))

Namun epilog ini tidak boleh berhenti pada pujian. Ada pertanyaan yang lebih penting: apakah Indonesia sungguh belajar dari orang seperti Tri Mumpuni, atau sekadar mengaguminya dari jauh? Sebab resiko terbesar dari tokoh-tokoh seperti dirinya adalah mereka dipuji, tetapi tidak sungguh-sungguh diikuti. Namanya dikenang, sementara inti gagasannya—**kepemilikan masyarakat, kelembagaan lokal, energi yang adil, dan pembangunan yang berakar**—tidak diurusutamakan dalam kebijakan. Jika itu yang terjadi, maka penghormatan kepada Tri Mumpuni tinggal menjadi seremoni yang sopan, tetapi kosong.

Padahal pelajarannya sangat jelas. Indonesia tidak kekurangan sumber daya. Indonesia sering justru kekurangan keberanian untuk mempercayai rakyatnya sendiri. Tri Mumpuni memperlihatkan bahwa ketika masyarakat diberi ruang untuk memahami, memiliki, mengelola, dan menikmati manfaat dari sumber dayanya, maka pembangunan menjadi jauh lebih hidup. Ia memang bekerja dari pinggir, tetapi justru dari pinggir itulah ia memperlihatkan kelemahan banyak cara pikir yang lahir dari pusat: terlalu percaya pada proyek, terlalu lemah pada proses sosial, terlalu bangga pada angka, dan terlalu sedikit bertanya apakah rakyat benar-benar menjadi lebih kuat.

Karena itu, **menyalakan Indonesia dari pinggir** bukan slogan sentimental. Ia adalah agenda politik, sosial, dan moral. Artinya, negara harus lebih rendah hati. Pasar harus lebih adil. Teknologi harus lebih membumi. Dan masyarakat harus dipandang bukan sebagai beban pembangunan, melainkan sebagai pemilik sah masa depan. Dalam konteks itu, relevansi Tri Mumpuni tidak berhenti pada masa lalu. Ia masih hidup dalam pertanyaan-pertanyaan penting hari ini: bagaimana membangun transisi energi yang adil, bagaimana menjaga desa tetap menjadi subjek, dan bagaimana memastikan bahwa kemajuan tidak kembali memusat pada yang sudah kuat. Kehadirannya yang masih tercantum dalam Dewan Pengarah BRIN menunjukkan bahwa suaranya tetap berada dekat dengan ruang kebijakan nasional. ([BRIN - Badan Riset dan Inovasi Nasional](#))

Akhirnya, buku ini membawa kita pada satu kesimpulan sederhana tetapi penting. **Indonesia tidak cukup hanya terang. Indonesia harus adil.** Dan keadilan itu tidak akan lahir hanya dari pembangkit besar, proyek besar, atau wacana besar. Ia lahir ketika desa diberi tempat, ketika rakyat diberi kepercayaan, dan ketika energi diperlakukan bukan sekadar sebagai komoditas, tetapi sebagai jalan untuk memulihkan martabat hidup bersama. Dalam pengertian itulah Tri Mumpuni layak dibaca: bukan hanya sebagai tokoh energi, tetapi sebagai pengingat bahwa masa depan Indonesia akan jauh lebih kuat bila kita berani membangunnya dari pinggir, bukan selalu dari pusat.

LAMPIRAN 1. Timeline Singkat Kehidupan dan Karya Tri Mumpuni

Tahun	Peristiwa / Tonggak	Makna Singkat
1964	Lahir di Semarang , 6 Agustus 1964	Menjadi titik awal sosok yang kelak dikenal sebagai penggerak energi berbasis masyarakat.
1982	Menang lomba karya ilmiah dan kemudian berkesempatan masuk IPB	Menjadi salah satu titik penting pembentukan jalur intelektualnya. (Ashoka)
Akhir 1980-an	Terlibat dalam berbagai program pembangunan masyarakat, termasuk komunitas pedesaan dan kelompok miskin perkotaan	Pengalaman awal ini membentuk cara pandangnya bahwa pembangunan harus berakar pada kebutuhan rakyat. (Ashoka)
1992	Mengikuti program Energy and Sustainable Development di University of Costa Rica	Memperkuat fondasi pemikirannya tentang energi dan pembangunan berkelanjutan.
1993	Mengikuti Trade and Sustainable Development Course di Chiang Mai University	Memperluas perspektifnya tentang pembangunan, perdagangan, dan keberlanjutan.
1993–1995	Mengikuti program LEAD (Leadership for Environment and Development)	Memperkuat kapasitas kepemimpinan lingkungan dan pembangunan.
1992 / 1993	IBEKA berdiri	Menjadi wadah utama perjuangan Tri Mumpuni dalam energi terbarukan berbasis masyarakat. Ashden menyebut 1992, sementara sejumlah sumber lain menulis 1993; karena itu tahun ini sebaiknya dibaca dengan hati-hati. (Ashden)
1996	Pengalaman penting melihat runtuhnya usaha mikrohidro rakyat ketika bersaing dengan listrik bersubsidi	Menjadi titik balik yang menegaskan pentingnya model komunitas yang juga punya jalan ke pasar dan kebijakan. (Ashoka)

1999	Mendorong sistem interkoneksi agar listrik mikrohidro rakyat dapat terhubung ke jaringan	Ini menandai keberhasilannya membawa isu desa masuk ke arena regulasi energi. (Ashoka)
2002	Membantu mendorong lahirnya regulasi yang mewajibkan utilitas membeli listrik skala kecil	Menunjukkan bahwa perjuangannya tidak berhenti di proyek, tetapi juga menyentuh kebijakan. (Ashoka)
2002–2004	Pengembangan PLTMH Cinta Mekar , Subang	Menjadi salah satu contoh paling penting model energi komunitas dan kemitraan koperasi–swasta. (Ashoka)
2004	Skema penjualan listrik ke jaringan makin menguat, termasuk untuk model yang ia dorong	Menunjukkan penguatan ruang hidup bagi energi rakyat dalam sistem energi nasional. (Ashoka)
2006	Terpilih sebagai Ashoka Fellow	Menandai pengakuan internasional atas model kewirausahaan sosial yang ia bangun. (Ashoka)
2009	Menjadi Eisenhower Fellow	Memperluas jejaring global dan daya jangkau gagasannya, tanpa mengubah akar kerjanya di desa.
2011	Menerima Ramon Magsaysay Award	Pengakuan besar atas upaya kolaboratifnya memajukan mikrohidro, perubahan kebijakan, dan partisipasi komunitas.
2012	IBEKA menerima Ashden Award	Menegaskan bahwa model <i>community-owned micro hydro</i> yang ia bangun diakui dunia sebagai inovasi yang bekerja. (Ashden)
2018	Meraih ASEAN Social Impact Award	Menguatkan posisinya sebagai tokoh inovasi sosial tingkat kawasan.
2021	Masuk jajaran Dewan Pengarah BRIN	Menunjukkan bahwa suaranya tidak hanya hidup di desa, tetapi juga masuk ke tingkat kebijakan nasional. (BRIN - Badan Riset dan Inovasi Nasional)
2025	Tetap aktif dalam ekosistem energi rakyat, termasuk kaderisasi melalui Patriot Energi	Menandakan bahwa pengaruh Tri Mumpuni bukan hanya historis, tetapi masih relevan untuk masa kini dan masa depan.

LAMPIRAN 2. Penghargaan dan Pengakuan Utama

Tahun	Penghargaan / Pengakuan	Lembaga / Pemberi	Makna Singkat
2005	WWF Climate Hero	WWF	Pengakuan awal atas kiprah Tri Mumpuni dalam energi terbarukan dan keberlanjutan. Rujukan ini muncul pada profil Kopernik, sehingga kuat sebagai sumber profil (Kopernik Finding What Works)
2006	Woman of The Year	TEMPO Magazine	Menandai pengakuan publik nasional atas kepemimpinan dan dampak sosialnya. Informasi ini muncul pada profil Kopernik. (Kopernik Finding What Works)
2006	Ashoka Fellow	Ashoka	Pengakuan internasional atas model kewirausahaan sosial berbasis energi komunitas yang ia bangun melalui IBEKA. (Kopernik Finding What Works)
2009	Eisenhower Fellow	Eisenhower Fellowships	Menandai perluasan jejaring global dan penguatan legitimasi internasional bagi pemimpin yang telah matang di lapangan. Status ini tercantum pada profil Kopernik (Kopernik Finding What Works)
2011	Ramon Magsaysay Award	Ramon Magsaysay Award Foundation	Pengakuan paling prestisius atas upaya kolaboratif Tri Mumpuni dalam memajukan mikrohidro, mendorong perubahan kebijakan, dan memastikan partisipasi penuh komunitas. (rmaward.asia)
2012	Ashden Award / Community Power Award	Ashden	Pengakuan terhadap model <i>community-owned micro hydro</i> yang dikembangkan IBEKA, dengan dampak terukur bagi ribuan warga. (Kopernik Finding What Works)

2012	Global Peace Award for Outstanding Social Entrepreneurship	Global Peace Foundation / jejaring terkait	Muncul pada profil Kopernik dan lampiran NUS sebagai salah satu pengakuan atas kiprah kewirausahaan sosialnya. (Kopernik Finding What Works)
2013	Islamic Development Bank Award	Islamic Development Bank	Disebut dalam lampiran resmi NUS sebagai salah satu penghargaan yang pernah diterima Tri Mumpuni. (NUS)
2018	ASEAN Social Impact Award	National University of Singapore, Ee Peng Liang Memorial Fund, Asia Philanthropy Circle, dan Ashoka	Tri Mumpuni tercatat sebagai pemenang perdana penghargaan ini atas inovasi sosial dan dampaknya bagi komunitas. Ini salah satu pengakuan kawasan yang paling kuat verifikasinya. (news.nus.edu.sg)

LAMPIRAN 3. Proyek-proyek Penting dan Dampaknya

No	Proyek	Tahun / Status	Lokasi	Kapasitas / Skema	Dampak Utama	Makna Strategis
1	Program mikrohidro IBEKA (capaian agregat 10 tahun)	Hingga Februari 2012	Multi-lokasi di Indonesia	2.260 kW; 57 off-grid dan 4 grid-connected	Sekitar 54.000 orang menerima manfaat; emisi berkurang sekitar 7.400 ton CO ₂ e/tahun. (Ashden)	Menunjukkan bahwa model Tri Mumpuni bukan proyek tunggal, melainkan arsitektur energi komunitas yang terbukti bisa direplikasi lintas wilayah. (Ashden)
2	PLTMH Cinta Mekar	Persiapan 2002; diluncurkan 17 April 2004	Desa Cinta Mekar, Subang, Jawa Barat	120 kW, grid-connected; skema kemitraan koperasi-swasta	Desa terdiri dari 646 keluarga; sebelumnya 102 rumah tangga belum berlistrik. Listrik dijual ke PLN, lalu laba dipakai untuk sambungan listrik warga miskin, beasiswa, klinik kesehatan, modal usaha, radio komunitas,	Ini salah satu contoh paling penting dari model kepemilikan bersama: komunitas tidak sekadar menerima listrik, tetapi ikut memiliki dan menikmati manfaat ekonominya. (IESR)

dan telepon
desa. ([IESR](#))

- | | | | | | | |
|---|--|--|--|--|---|--|
| 3 | PLTMH
Cinta
Mekar
(fase
krisis /
pelajaran
kebijakan) | Mandek
sejak
2017
menurut
laporan
DW | Desa Cinta
Mekar,
Subang,
Jawa
Barat | Tetap
terkait
model
<i>grid-connected</i> | Meski
pembangkit
berhenti
karena harga
listrik yang
dibeli PLN
terlalu
murah,
Koperasi
Mekarsari
tetap berjalan
karena modal
usaha yang
telah
terbentuk
terus berputar
di
masyarakat.
(Deutsche
Welle) | Menjadi
pelajaran
penting bahwa
model
komunitas
bisa kuat
secara sosial,
tetapi tetap
rentan bila
insentif tarif
nasional tidak
berpihak. Ini
salah satu kritik
paling tajam
terhadap politik
energi
Indonesia.
(Deutsche
Welle) |
| 4 | PLTMH
Kamanggih | Dibangun
2011 | Desa
Kamanggih,
Kecamatan
Kahaungu
Eti, Sumba
Timur,
Nusa
Tenggara
Timur | PLTMH
berbasis
masyarakat | Warga
memakai
listrik untuk
memompai
air dari
lembah;
beban kerja
perempuan
berkurang
drastis karena
mereka tidak
lagi
menghabiskan
berjam-jam
mengambil
air, sehingga
bisa fokus
pada
menenun
untuk | Proyek ini
penting karena
memperlihatkan
bahwa
dampak energi
bukan hanya
soal
penerangan,
tetapi juga
waktu, kerja
domestik, dan
ekonomi
perempuan.
(Deutsche
Welle) |

menambah
pendapatan
keluarga.
([Deutsche
Welle](#))

5	PLTMH + PLTS Terpadu Kampung Ausem	Diresmika n 27 Novembe r 2025	Kampung Ausem, Distrik Pulau Yerui, Kabupaten Kepulauan Yapen, Papua	PLTMH 10 kW + PLTS 7 kWp	Sekitar 35 KK / 154 jiwa menikmati listrik stabil 24 jam; Ausem disebut sebagai kampung pertama di Distrik Yerui yang memperoleh listrik penuh berbasis energi terbarukan. (RRI.co.id)	Menunjukkan bahwa pendekatan Tri Mumpuni tetap relevan hingga sekarang, bahkan berkembang ke model hibrida mikrohidro-su rya untuk wilayah kepulauan dan terpencil. (RRI.co.id)
---	---	--	--	---	--	--

LAMPIRAN 4. Kutipan-kutipan Kunci Pemikiran Tri Mumpuni

No	Kutipan	Tema	Makna Singkat
1	“Listrik bagi desa terisolir bukanlah tujuan akhir ... membangun pemberdayaan masyarakat khususnya secara ekonomi adalah tujuan utama kami.”	Listrik sebagai alat, bukan tujuan	Ini adalah inti paling mendasar dari pemikiran Tri Mumpuni: energi harus melahirkan daya hidup ekonomi dan sosial , bukan berhenti pada penerangan. (Kementerian ESDM RI)
2	“Bagaimana membawa energi bersih ke desa, dan desa itu bisa menghasilkan uang dari memanfaatkan sumber daya lokal yang kita bangun.”	Energi dan ekonomi lokal	Energi bersih baginya harus langsung terkait dengan pendapatan, produktivitas, dan manfaat konkret bagi warga desa . (Deutsche Welle)
3	“Jadi memanfaatkan sumber daya lokal untuk kemakmuran orang lokal ...”	Kedaulatan sumber daya	Kutipan ini menegaskan gagasan bahwa sumber daya lokal tidak boleh hanya diekstraksi; ia harus menjadi dasar kemakmuran masyarakat setempat . (Deutsche Welle)
4	“Desa harus mandiri secara energi dengan melibatkan warganya.”	Kemandirian desa	Ini merangkum posisi Tri Mumpuni tentang pembangunan desa: masyarakat tidak boleh menjadi penonton, tetapi harus menjadi pelaku utama . (Deutsche Welle)
5	“Kemiskinan itu simptom ... akar masalah dari kemiskinan adalah masyarakat itu dipisahkan dari sumber daya lokal di mana mereka ada.”	Kritik terhadap kemiskinan struktural	Ini salah satu gagasan paling tajam Tri Mumpuni: kemiskinan bukan sekadar kurang uang, tetapi soal putusnya rakyat dari sumber daya yang seharusnya menopang hidup mereka . (Deutsche Welle)

6	“Indonesia itu bisa hebat dan kuat kalau desa itu betul-betul dibangun dengan cara yang benar.”	Desa sebagai fondasi bangsa	Kutipan ini menunjukkan bahwa bagi Tri Mumpuni, masa depan Indonesia sangat bergantung pada kekuatan desa , bukan hanya kota atau pusat kekuasaan. (Deutsche Welle)
7	“Teknologi dan dana bisa datang dari luar, tapi kepemilikan tetap di tangan rakyat.”	Kepemilikan masyarakat	Ini menegaskan prinsip <i>community ownership</i> : bantuan luar boleh masuk, tetapi kendali dan manfaat utama harus tetap berada pada warga .
8	“Masyarakat harus ikut merencanakan, membangun, memiliki, mengoperasikan, dan memelihara pembangkit.”	Partisipasi penuh warga	Kutipan ini merangkum model Tri Mumpuni sebagai <i>people-centered development</i> , bukan proyek teknis semata.
9	“Energi bersih + pelestarian alam adalah satu kesatuan.”	Energi dan ekologi	Tri Mumpuni tidak memisahkan energi dari alam. Energi yang benar harus tetap menjaga daerah tangkapan air, hutan, dan keberlanjutan ekologis .
10	“Listrik hanyalah pintu masuk.”	Falsafah dasar	Ini adalah versi paling singkat dari seluruh filosofi Tri Mumpuni: listrik penting, tetapi yang lebih penting adalah transformasi sosial-ekonomi yang dibukanya .

LAMPIRAN 5. Jejak Eisenhower Fellowship dan Pengaruhnya dalam Jaringan Global

Tahun / Fase	Jejak Eisenhower Fellowship	Bukti / Dasar Verifikasi	Pengaruh dalam Jaringan Global	Catatan Strategis
2009	Tri Mumpuni tercatat sebagai Eisenhower Fellow	Status Eisenhower Fellow 2009 muncul pada profil Kopernik dan konsisten dengan materi biografis yang Anda gunakan. (Kopernik Finding What Works)	Menandai masuknya Tri Mumpuni ke dalam jaringan internasional pemimpin <i>mid-career</i> lintas sektor. EF sendiri menjelaskan bahwa fellowship ditujukan bagi pemimpin berprestasi di pertengahan karier yang dipilih karena rekam jejak dan potensi dampaknya. (Eisenhower Fellowships)	Fellowship ini paling tepat dibaca sebagai penguat pengaruh , bukan titik awal pembentukan Tri Mumpuni.
Saat fellowship	Akses ke pengalaman fellowship yang dikustomisasi	EF menjelaskan bahwa program internasional memberi pengalaman empat sampai enam minggu dengan itinerary yang sangat dikustomisasi, biasanya melibatkan kunjungan ke enam sampai delapan kota dan dua sampai tiga pertemuan per hari dengan pemimpin korporasi, pemerintah, nirlaba, dan	Bagi Tri Mumpuni, format seperti ini sangat mungkin memperluas percakapan dari kerja lapangan energi desa menuju jaringan pembuat kebijakan, filantropi, dan inovator global. Ini adalah inference dari desain resmi program EF, bukan rincian itinerary pribadinya. (Eisenhower Fellowships)	Tidak ada itinerary publik rinci

		pakar bidang terkait. (Eisenhower Fellowships)		
Pasca-fellow ship	Masuk ke jaringan seumur hidup EF	EF menegaskan bahwa fellowship bukan program sekali lewat, tetapi keterlibatan seumur hidup dalam jaringan global. EF menyebut memiliki lebih dari 2.600 Fellows sejak 1953, berkiprah di 119 negara, dengan lebih dari 1.800 Fellows aktif dan chapter di lebih dari 60 negara. (Eisenhower Fellowships)	Ini berarti Tri Mumpuni tidak hanya “pernah ikut program”, tetapi masuk ke infrastruktur relasi global yang bisa dipakai untuk pertukaran gagasan, kolaborasi, dan legitimasi lintas negara. (Eisenhower Fellowships)	Efek paling masuk akal di sini adalah perluasan jaringan dan visibilitas, bukan klaim langsung bahwa EF sendirilah yang menyebabkan semua capaian sesudahnya.
Sesudah 2009	Gagasan energi berbasis masyarakat semakin mudah dibaca dunia	Materi Anda menekankan bahwa EF memperluas jaringan global Tri Mumpuni, mempertajam advokasi energi berkelanjutan berbasis masyarakat, dan memperluas medan pengaruhnya.	Dalam lintasan karier, sesudah fase ini Tri Mumpuni/IBEKA terus muncul dalam ruang pengakuan global, termasuk Ramon Magsaysay Award 2011, Ashden Award 2012, dan ASEAN Social Impact Awards 2018. Ini tidak boleh ditulis sebagai akibat tunggal dari EF, tetapi masuk akal dibaca sebagai penguatan legitimasi	Formulasi yang aman: EF menjadi salah satu jembatan penting, bukan satu-satunya sebab pengakuan internasional berikutnya.

			internasional. (Kopernik Finding What Works)	
Dalam konteks kepemimpinan global	Tri Mumpuni membawa isu desa Indonesia ke forum kepemimpinan dunia	Misi EF adalah mengidentifikasi , memberdayakan, dan menghubungkan pemimpin inovatif melalui pengalaman fellowship transformatif dan keterlibatan jaringan global seumur hidup. (Eisenhower Fellowships)	Artinya, posisi Tri Mumpuni di dalam EF memberi ruang agar pengalaman lokal tentang mikrohidro, kepemilikan komunitas, dan keadilan energi bisa dibaca bukan sebagai isu desa semata, tetapi sebagai bagian dari agenda global tentang pembangunan yang lebih adil dan berkelanjutan. Ini juga sejalan dengan cara EF menggambarkan para Fellows sebagai penggerak kebijakan, pembangunan berkelanjutan, dan <i>public-private partnerships</i>. (Eisenhower Fellowships)	Ini memperkuat pembacaan bahwa Tri Mumpuni tidak “menjadi global” dengan meninggalkan desa, tetapi dengan membawa desa ke percakapan global.
Dalam konteks Indonesia	EF sebagai penguat posisi Tri Mumpuni di jejaring kepemimpinan nasional–internasional	EF punya country chapters di lebih dari 60 negara dan jaringan global yang aktif melalui pertemuan, chapter, dan mekanisme engagement. (Eisenhower Fellowships)	Bagi figur seperti Tri Mumpuni, ini berarti ada saluran yang mempertemukan kerja komunitas lokal dengan jaringan pemimpin lintas negara. Efek strategisnya ada pada legitimasi, akses, dan resonansi, terutama ketika berbicara dengan pembuat kebijakan, donor, atau mitra internasional.	Yang paling penting ditulis: pengaruh globalnya membesar, tetapi akar sosialnya tetap di desa.

([Eisenhower
Fellowships](#))

**Kesimpulan
dampak**

**Efek paling
penting:
memperluas
medan
pengaruh,
bukan
mengubah
jati diri**

EF tidak
mengubah
siapa Tri
Mumpuni, tetapi
memperbesar
jarak tempuh
gagasannya.

Pengaruh yang paling
dapat
dipertanggungjawabka
n adalah: **jejaring
global bertambah,
legitimasi menguat,
advokasi lebih
terdengar, dan
model energi
komunitas Indonesia
lebih mudah dibaca
secara internasional.**

([Eisenhower
Fellowships](#))

Formulasi ini
paling aman,
paling
strategis,
dan paling
jujur secara
akademik.

Referensi

Ashden. (2012). *IBEKA / Community-owned micro hydro*.

<https://ashden.org/awards/winners/ibeka/> (Ashden)

Ashoka. (n.d.). *Tri Mumpuni*. <https://www.ashoka.org/en/fellow/tri-mumpuni> (Ashoka)

Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 32 Tahun 2010 tentang Komite Inovasi Nasional*.

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/41050/perpres-no-32-tahun-2010> (Peraturan BPK)

Badan Riset dan Inovasi Nasional. (n.d.). *Dewan Pengarah*.

<https://brin.go.id/page/dewan-pengarah> (BRIN - Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Eisenhower Fellowships. (n.d.). *Fellowship programs*.

<https://www.efworld.org/fellowship-programs/> (Eisenhower Fellowships)

Eisenhower Fellowships. (n.d.). *Network programs*.

<https://www.efworld.org/network-programs/> (Eisenhower Fellowships)

Institute for Essential Services Reform. (n.d.). *Cinta Mekar Micro-Hydro Power Plant Giving Power to the People*.

<https://iesr.or.id/pustaka/cinta-mekar-micro-hydro-power-plant-giving-power-to-the-people/> (IESR)

Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan. (n.d.). *IBEKA*. <https://ibeka.or.id/> (Ashden)

Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan. (n.d.). *Patriot Energi*.

<https://ibeka.or.id/patriot-energi-2/> (Kementerian ESDM)

Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan. (n.d.). *Visi misi*. <https://ibeka.or.id/visi-misi-2/>

(Ashden)

Indoposco. (2023, November 6). *BRIN: Libatkan masyarakat untuk wujudkan demokratisasi energi*.

<https://indoposco.id/nasional/2023/11/06/brin-libatkan-masyarakat-untuk-wujudkan-demokratisasi-energi> (Indoposco)

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2009). *Nama saya Tri Mumpuni*. <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/nama-saya-tri-mumpuni>

(Ashden)

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2025, June 2). *Perkuat pemerataan energi, Kementerian ESDM kembali meluncurkan Program Patriot Energi*.

<https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/perkuat-pemerataan-energi-kementerian-esdm-kembali-luncurkan-program-patriot-energi> (Kementerian ESDM)

Kopernik. (n.d.). *Tri Mumpuni*.

<https://www.kopernik.info/id/tentang-kami/tim-kopernik/trimumpuni> (Kopernik | Finding What Works)

National University of Singapore. (2018, March 21). *Three outstanding social entrepreneurs conferred the inaugural ASEAN Social Impact Awards*.

<https://news.nus.edu.sg/three-outstanding-social-entrepreneurs-conferred-the-inaugural-asean-social-impact-awards/> (NUS Newsroom)

Ramon Magsaysay Award Foundation. (2011). *Tri Mumpuni*.

<https://rmaward.asia/rmawardees/tri-mumpuni/> (rmaward.asia)